

**TEOLOGI PUBLIK MENURUT PREMAN NILES
DAN RELEVANSINYA BAGI KONSTRUKSI
TEOLOGI PUBLIK KRISTIANI DI GPIB**

T E S I S

**Diajukan kepada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memperoleh gelar Magister Teologi**



Oleh:

**STELLA Y. E. PATTIPEILOHY
50160004**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**TEOLOGI PUBLIK MENURUT PREMAN NILES
DAN RELEVANSINYA BAGI KONSTRUKSI
TEOLOGI PUBLIK KRISTIANI DI GPIB**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Stella Y. E. Pattipeilohy (50160004)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Magister Teologi pada Selasa, 24 April 2018

Pembimbing 1

Pembimbing 2

(Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel G. Singgih, Ph.D) (Pdt. Hendri M. Sendjaja, MHum, Lic.Th)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel G. Singgih, Ph.D

2. Pdt. Hendri M. Sendjaja, MHum, Lic.Th

3. Prof. Dr. J. B. Banawiratma

Disahkan Oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto Ph.D

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Stella Y. E. Pattipeilohy
NIM : 50160004

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

TEOLOGI PUBLIK MENURUT PREMAN NILES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSTRUKSI TEOLOGI PUBLIK KRISTIANI DI GPIB

Adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya pergunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis ini orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 April 2018



Stella Y. E. Pattipeilohy

Tesis ini dipersembahkan untuk:

*“Merayakan 70 tahun GPIB menggereja
di ruang publik”*

Tesis ini dipersembahkan untuk:

“In Memoriam Papa (✝) dan Mama”

KATA PENGANTAR

Teologi publik sebagai diskursus teologis terbaru memasukkan semua urusan manusia sebagai tugas teologisnya. Teologi publik mengusung keprihatinan pada mereka yang kecil dan termarjinal. Masa depan teologi publik sebagai sebuah teologi kontekstual akan sangat ditentukan oleh keterjalannya pada mereka yang berada di pinggiran. Di situlah letak dan makna dari mengubah paradigma dan orientasi teologi dari pusat ke pinggiran, dari kekuasaan ke rakyat yang termarjinal.

Dalam refelksi saya, memutuskan untuk kembali menempuh studi tentu bukan perkara yang mudah apalagi remeh. Peziarahan yang membutuhkan tenaga yang tidak sedikit, pengorbanan besar juga air mata. Namun semua bisa diselesaikan karena cinta Tuhan dan belarasa banyak orang. Untuk itu saya bersyukur kepada Tuhan dan mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang layak disebutkan di sini.

Pertama, saya mengucapkan terima kasih atas bimbingan Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D dan Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum, Lic.Th yang sangat kritis memberikan banyak masukan, membuka cakrawala berpikir dan mengajak saya berani berimajinasi. Tanpa mereka tentu tesis ini tidaklah menjadi baik dan layak. Masukan dan saran mengenai bahasan teologi publik menjadi semakin matang untuk diolah sebagai wacana yang membebaskan kehidupan. Setiap masukan dan kritik sangat saya perhatikan sebagai sebuah poses pembelajaran yang saya terima. Tesis ini juga menjadi semakin bermanfaat dengan hadirnya Prof. Dr. J.B. Banawiratma sebagai penguji yang kritis dan bersahabat dalam ujian tesis ini. Bahkan Prof. Bana mendorong dan membawa saya bermimpi jauh tentang masa depan studi ini. Terima kasih, Prof!

Kedua, dalam peziarahan intelektual ini tentu tidak terlepas dengan bantuan setiap orang dalam menolong saya untuk menemukan literatur yang dibutuhkan untuk tesis ini. Kepada Perpustakaan UKDW Yogyakarta, Perpustakaan Kolose Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Teologi UKDW, Fakultas Teologi USD Kentungan Yogyakarta, disampaikan terima kasih atas keramahan dan bantuan yang diberikan dalam peziarahan keilmuan ini. Juga kepada karyawan kantor Pascasarjana UKDW diucapkan terima kasih atas setiap pertolongan administratif yang diberikan selama studi ini.

Ketiga, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto sebagai kepala prodi S2 yang membimbing saya dalam banyak hal. Memberikan masukan, saran, juga kesempatan untuk tidak hanya menimba ilmu tetapi menimba pengalaman berorganisasi.

Keempat, saya bersyukur untuk kebaikan Pdt. Dr. Josef M. N. Hehanusa dan Dr. Kees De Jong yang sudah memberikan surat rekomendasi sebagai dosen untuk saya melanjutkan studi di jenjang S2 ini. Terima kasih untuk Bapak berdua.

Kelima, perjalanan studi dengan nilai yang baik ini tentu tidak terlepas dari kehadiran Majelis Sinode XX GPIB: Pdt. P. Kariso Rumambi, Pdt. Marthen

Leiwakabessy, Pdt. Melkisedek Puimera, Pdt. Maureen S. Rumeser-Thomas, Pnt. Adrie Nelwan, Pnt. Mangara Pangaribuan, Pdt. Jacoba M. Joseph, Pdt. Elly D. Pitoy-de Bell, Pnt. Sheila A. Salomo, Pnt. Ronny Wayong dan Dkn. Eddy M. Soei Ndoen. Terima kasih banyak atas proses yang begitu cepat untuk melanjutkan studi ini, juga ijin serta rekomendasi studi yang menopang saya. Dalam perayaan HUT 70 tahun GPIB ini saya mempersembahkan karya ini.

Keenam, terima kasih kepada Majelis Jemaat dan Jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta untuk kesempatan pelayanan dan membagikan ilmu teologi publik dalam hidup berjemaat. Kepada Majelis Jemaat dan Jemaat GPIB Filadelfia Medan yang menjadi bagian dalam perjalanan studi ini, saya mengucapkan terima kasih. Juga kepada GPIB Jemaat Anugerah Sorek secara khusus Pos Pelkes Tembilahan yang menjadi saksi perjalanan luka kehilangan papa dan dari jemaat ini saya berangkat untuk studi dengan dukungan dan doa yang menguatkan saya. Terima kasih untuk cinta dan sayang kalian.

Ketujuh, terima kasih kepada Lembaga Center for Religious and Philosophy Studies (CRPS) yang memberikan beasiswa atas prestasi buku saya menjadi buku terbaik, *Keselamatan menurut Paul F. Knitter: Suatu Tinjauan Psiko-Sosial*. Kepada Pdt. Dr. John C. Simon sebagai direktur lembaga tersebut juga sebagai teman diskusi yang mencerahkan sehingga membuat tesis ini semakin bermakna dan relevan, terima kasih Kak.

Kedelapan, terima kasih untuk teman-teman angkatan studi S2 tahun 2016, yaitu: Pak Andi, Mas Argo, Pak Billy, Debby, Ekle, Pak Irwan, Kak Micahel, Natalia, Nino, Nopry, Kak Sampoi, Kak Simon, Kak Diana, Pak Hugo, Yodi, Vania, Pak Makmur, Kak Wilda, Kristin, Lidia, dan Kak Dinka sebagai teman kolega dalam perjalanan studi ini yang turut memberi semangat. Saya bersyukur mengenal kalian dan belajar banyak dari setiap perjumpaan kita. Tetap saling genggam tangan ya, agar kita kuat. Semangat berjuang!

Kesembilan, studi ini tentu juga tidak akan berhasil tanpa dukungan doa dan air mata seorang Ibu. Kepada Mama yang sekaligus menjadi Papa, kehadirannya sungguh menguatkan dikala berputus asa dan ingin menyerah. Kepada Mama, karya cinta ini dipersembahkan dan terima kasih yang tulus kusampaikan kepadamu Ma. Kepada ketiga adik-adikku, Nadia, Gilbert juga Yohan, terima kasih untuk doa, dukungan, dan segala pengertian kalian akan studi ini. Keluarga besar Pattipeilohy-Pasman yang turut mendoakan dan mendukung studi ini, saya ucapkan terima kasih.

Akhir kata, dalam keterbatasan dan ketidaksempurnaan ini, ada harapan untuk terus belajar dan memberikan yang terbaik. Tulisan ini menjadi layak dibaca dengan kehadiran berbagai pihak yang memberikan masukan dan pikiran-pikiran yang mencerahkan. Selamat membaca, kiranya berguna bagi kehidupan di ruang publik.

Ruang Mawar Baciro
Yogyakarta, 13 Mei 2018
Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| LEMBAR JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| ABSTRAK | xi |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Permasalahan | 16 |
| 1.3. Pertanyaan Penelitian | 22 |
| 1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 22 |
| 1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah | 23 |
| 1.6. Metode Penelitian | 24 |
| 1.7. Judul | 25 |
| 1.8. Sistematika Penulisan | 26 |
| | |
| BAB 2 WACANA TEOLOGI PUBLIK ASIA | |
| 2.1. Ruang Publik dalam Dinamika Pemikiran Barat | 28 |
| 2.1.1. Jalan Ketiga: Demokrasi Deliberatif | 29 |
| 2.1.2. Kritik atas Ruang Publik Habermas | 38 |
| 2.1.3. Teologi Publik Barat sebagai Mitra Dialog: Belajar dari Jürgen Moltmann | 45 |
| 2.2. Teologi Publik dalam Tradisi Sistematis Kristen | 52 |
| 2.2.1. John Calvin | 54 |
| 2.2.2. Martin Luther | 58 |
| 2.2.3. Dietrich Bonhoeffer | 61 |

| | |
|---|-----|
| 2.3. Diskursus Teologi Publik Asia | 63 |
| 2.3.1. Spirit Teologi Asia | 71 |
| 2.3.1.1. Kesadaran akan Misteri Allah | 71 |
| 2.3.1.2. Belokan ke Arah Subjek Misi | 72 |
| 2.3.1.3. Pemahaman Integral Tentang Keselamatan dan Pembebasan | 72 |
| 2.3.1.4. Realisasi dari Perbedaan dan Pluralisme ... | 72 |
| 2.3.1.5. Persaudaraan di dalam Keselamatan dan Pembebasan | 73 |
| 2.3.1.6. Metodologi Berteologi | 73 |
| 2.3.2. Konteks Publik di Asia | 74 |
| 2.3.2.1. Realitas Ekonomi | 75 |
| 2.3.2.2. Realitas Politik | 75 |
| 2.3.2.3. Pelanggaran atas Hak-hak Asasi dan Martabat Manusia: Kaum Miskin, Perempuan, Dalit, Suku Terasing, Kaum Muda dan Lingkungan Hidup | 76 |
| 2.4. Kesimpulan | 78 |
| | |
| BAB 3 PREMAN NILES DAN TEOLOGI PUBLIK | |
| 3.1. Biografi Sosial sebagai Kontekstualisasi Teologis | 80 |
| 3.1.1. Pemikiran Teologis Preman Niles sebagai Biografi Sosial | 84 |
| 3.1.2. Pemikiran Teologi Publik Preman Niles | 91 |
| 3.1.2.1. Teologi Rakyat | 91 |
| 3.1.2.2. Teologi Politik | 96 |
| 3.1.2.3. Teologi Misi | 102 |
| 3.1.2.4. Teologi Hermeneutik di Konteks Asia | 113 |
| 3.1.2.5. Gambaran Yesus Kontekstual: Hamba Yang Menderita | 118 |

| | |
|---|-----|
| 3.2. Teologi Publik Preman Niles dan Kritik atas Teologi John Calvin | 118 |
| 3.3. Kesimpulan | 126 |
| BAB 4 TEOLOGI PUBLIK KRISTIANI DALAM KONTEKS GPIB | |
| 4.1. Konstruksi Teologi Publik dalam Konteks Partikular | 128 |
| 4.1.1. Isu-isu Publik dalam Konteks Jemaat GPIB di Tembilahan | 128 |
| 4.1.2. Isu-isu Publik dalam Konteks GPIB | 139 |
| 4.1.2.1. Tinjauan atas Eklesiologi GPIB: Gereja Misioner | 139 |
| 4.1.2.2. Tinjauan atas Teologi GPIB: Pemahaman Iman | 149 |
| 4.2. Konstruksi Teologi Publik dalam Konteks Indonesia | 153 |
| 4.2.1. Sebuah Teologi Publik Pluralis | 153 |
| 4.2.2. Kedudukan Pancasila dalam Teologi Publik | 158 |
| 4.3. Kesimpulan | 164 |
| BAB 5 PENUTUP | |
| 5.1. Kesimpulan | 166 |
| 5.2. Saran-saran | 173 |
| 5.2.1. Saran Berkaitan dengan Masyarakat | 173 |
| 5.2.2. Saran Kepada Komunitas Akademik | 174 |
| 5.2.3. Saran Kepada Gereja | 175 |
| DAFTAR PUSTAKA | 177 |

Abstraksi

Judul penelitian ini adalah “Teologi Publik Menurut Preman Niles dan Relevansinya bagi Konstruksi Teologi Publik Kristiani di GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat)”. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut: (1) Apa itu teologi publik menurut Preman Niles? (2) Apakah teologi publik menurut Niles relevan untuk mengonstruksi teologi publik Kristiani di Indonesia? Mengapa? (3) Bagaimana teologi publik Niles direlevansikan dalam konteks GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat)?

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif-interpretatif-analitis, yang tujuannya tidak sekadar uraian deskriptif, tetapi yang tak kalah penting dan menentukan adalah interpretasi dan analisa. Studi ini termasuk pembahasan kepustakaan (*library research*). Deskripsi atas pustaka primer dan pustaka sekunder kemudian diinterpretasi dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan utama studi. Studi ini bersifat konstruktif terkait pemikiran tokoh Niles. Secara metodis, konstruksi teologi publik tokoh ini dihasilkan melalui tahapan inventarisasi pemikiran, evaluasi kritis, dan membuat sintesis untuk menghasilkan pemahaman baru. Tujuan dari pemahaman baru itu adalah sebuah teologi publik lintas agama-agama (*an inter-religious public theology*) atau teologi publik pluralis (*a pluralist public theology*) yang mengakui keselamatan dalam agama-agama lain, terarah kepada masyarakat (publik) dan apa yang menjadi kebutuhan mendesak dari publik di Indonesia.

Kepublikan pemikiran Niles jelas dari perjalanan hidupnya yang disebut biografi sosial, yang menerima masukan dari berbagai sudut pandang melalui dialog dan afirmasi terhadap fakta pluralitas dan kemiskinan di Asia. Semua itu membentuk kerangka berteologi Niles yang bersifat publik. Kepublikan pemikiran Niles jelas dari tema-tema pemikiran teologinya, antara lain: (1) teologi rakyat sebagai basis dari keberpihakannya pada penderitaan mereka yang ditindas; (2) teologi politik, yang didalamnya Niles menyinggung Pancasila Indonesia sebagai salah satu sistem politik alternatif yang mampu menyelesaikan persoalan pluralitas; (3) teologi misi yang telah memunculkan kecurigaan dan penolakan,

karena itu harus dievaluasi dengan mengedepankan misi Kerajaan Allah, melalui persahabatan dan solidaritas dengan mereka yang kecil, miskin dan tertindas; (4) teologi hermeneutik di konteks Asia, yang afirmatif pada konteks dan kritis pada kerangka ideologis dalam membaca teks dan realitas; dan (5) gambaran Yesus kontekstual, yaitu hamba yang menderita (*Suffering Servant*). Gambaran Yesus yang menderita ini membawa gereja dan misinya berada bersama mereka yang di pinggiran (*margin*) yang menderita karena kemiskinannya. Kesemua tema ini tidak terlepas dari usaha Niles mengevaluasi warisan teologi Calvin yang membuat gereja-gereja di Asia sulit untuk mengikatkan dirinya dengan pengalaman konteks dan dengan mereka yang umumnya menderita. Teologi ini membangun *ghetto* dengan menolak keselamatan Allah berlaku atas mereka. Usaha Niles adalah dengan berteologi secara publik.

Pengembangan teologi publik di konteks GPIB berangkat dari konteks lokal (*particular*) seperti Tembilahan sebagai cerita (*story*). Tujuannya agar gereja dapat merespon apa yang menjadi keprihatinan sosio-budaya masyarakatnya dalam perjumpaan dengan agama-agama lain dan budaya setempat membentuk teologi publik pluralis (*a pluralist public theology*). Secara kolektif pengembangan wacana teologi publik di konteks GPIB dimulai dengan evaluasi atas eklesiologi Gereja Misioner dan konsep Pemahaman Iman GPIB. Yang pertama berarti Gereja Misioner adalah diskursus eklesiologis yang bersemangat *solidaritas atau kepedulian* Yesus Kristus, yang membias pada pola hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan definisi ini kita boleh berharap pada sebuah model gereja publik yang berkontribusi pada pembentukan hidup sipil di tengah masalah ketidakadilan, diskriminasi, kekerasan dan pemiskinan. Yang kedua, Pemahaman Iman GPIB adalah teologi gereja yang menghubungkan teologi keselamatan dan teologi penciptaan, yang mengafirmasi kemajemukan agama dan budaya serta pengakuan bahwa yang lain (agama *salvific* dan *wisdomic*) termasuk ke dalam tata keselamatan Ilahi.

Teologi publik Kristen di Indonesia memberi evaluasi terhadap teologi kebangsaan yang menjadi wajah dan corak politik Kristen yang bergaya *elitis*, bermentalitas *bourgeoisie* dan selalu nyaman bila berada di belakang panggung

kekuasaan. Pengembangan teologi publik Kristen berarti pergeseran dari pusat (kekuasaan) ke pinggiran (*margin*), untuk menunjukkan solidaritas yang sejati terhadap orang miskin yang kebanyakan saudara/saudari Muslim. Kedudukan Pancasila dalam kerangka teologi publik adalah sebuah contoh visi politik lokal yang mencerminkan ideologi rakyat akan sebuah masa depan baru tentang *shalom*, *koinonia* dan *pembebasan*. Pancasila diartikan sebagai panggilan mendengar rakyat yang menjerit karena krisis perekonomian. Dialog atas tafsir Pancasila berarti peka pada penderitaan rakyat dan terjun langsung membantu rakyat yang menderita. Pancasila sebagai bagian dari diskursus teologi publik adalah sikap kritis pada jebakan berupa fundamentalisme agama yang mematikan keragaman yang sering menjelma dalam fundamentalisme pasar di mana praksis keadilan menjadi terbengkalai.

Kata Kunci: teologi publik pluralis (*a pluralist public theology*), pinggiran (*margin*), hamba yang menderita (*Suffering Servant*), solidaritas, keselamatan dan penciptaan, Pancasila.

Abstraksi

Judul penelitian ini adalah “Teologi Publik Menurut Preman Niles dan Relevansinya bagi Konstruksi Teologi Publik Kristiani di GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat)”. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut: (1) Apa itu teologi publik menurut Preman Niles? (2) Apakah teologi publik menurut Niles relevan untuk mengonstruksi teologi publik Kristiani di Indonesia? Mengapa? (3) Bagaimana teologi publik Niles direlevansikan dalam konteks GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat)?

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif-interpretatif-analitis, yang tujuannya tidak sekadar uraian deskriptif, tetapi yang tak kalah penting dan menentukan adalah interpretasi dan analisa. Studi ini termasuk pembahasan kepustakaan (*library research*). Deskripsi atas pustaka primer dan pustaka sekunder kemudian diinterpretasi dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan utama studi. Studi ini bersifat konstruktif terkait pemikiran tokoh Niles. Secara metodis, konstruksi teologi publik tokoh ini dihasilkan melalui tahapan inventarisasi pemikiran, evaluasi kritis, dan membuat sintesis untuk menghasilkan pemahaman baru. Tujuan dari pemahaman baru itu adalah sebuah teologi publik lintas agama-agama (*an inter-religious public theology*) atau teologi publik pluralis (*a pluralist public theology*) yang mengakui keselamatan dalam agama-agama lain, terarah kepada masyarakat (publik) dan apa yang menjadi kebutuhan mendesak dari publik di Indonesia.

Kepublikan pemikiran Niles jelas dari perjalanan hidupnya yang disebut biografi sosial, yang menerima masukan dari berbagai sudut pandang melalui dialog dan afirmasi terhadap fakta pluralitas dan kemiskinan di Asia. Semua itu membentuk kerangka berteologi Niles yang bersifat publik. Kepublikan pemikiran Niles jelas dari tema-tema pemikiran teologinya, antara lain: (1) teologi rakyat sebagai basis dari keberpihakannya pada penderitaan mereka yang ditindas; (2) teologi politik, yang didalamnya Niles menyinggung Pancasila Indonesia sebagai salah satu sistem politik alternatif yang mampu menyelesaikan persoalan pluralitas; (3) teologi misi yang telah memunculkan kecurigaan dan penolakan,

karena itu harus dievaluasi dengan mengedepankan misi Kerajaan Allah, melalui persahabatan dan solidaritas dengan mereka yang kecil, miskin dan tertindas; (4) teologi hermeneutik di konteks Asia, yang afirmatif pada konteks dan kritis pada kerangka ideologis dalam membaca teks dan realitas; dan (5) gambaran Yesus kontekstual, yaitu hamba yang menderita (*Suffering Servant*). Gambaran Yesus yang menderita ini membawa gereja dan misinya berada bersama mereka yang di pinggiran (*margin*) yang menderita karena kemiskinannya. Kesemua tema ini tidak terlepas dari usaha Niles mengevaluasi warisan teologi Calvin yang membuat gereja-gereja di Asia sulit untuk mengikatkan dirinya dengan pengalaman konteks dan dengan mereka yang umumnya menderita. Teologi ini membangun *ghetto* dengan menolak keselamatan Allah berlaku atas mereka. Usaha Niles adalah dengan berteologi secara publik.

Pengembangan teologi publik di konteks GPIB berangkat dari konteks lokal (*particular*) seperti Tembilahan sebagai cerita (*story*). Tujuannya agar gereja dapat merespon apa yang menjadi keprihatinan sosio-budaya masyarakatnya dalam perjumpaan dengan agama-agama lain dan budaya setempat membentuk teologi publik pluralis (*a pluralist public theology*). Secara kolektif pengembangan wacana teologi publik di konteks GPIB dimulai dengan evaluasi atas eklesiologi Gereja Misioner dan konsep Pemahaman Iman GPIB. Yang pertama berarti Gereja Misioner adalah diskursus eklesiologis yang bersemangat *solidaritas atau kepedulian* Yesus Kristus, yang membias pada pola hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan definisi ini kita boleh berharap pada sebuah model gereja publik yang berkontribusi pada pembentukan hidup sipil di tengah masalah ketidakadilan, diskriminasi, kekerasan dan pemiskinan. Yang kedua, Pemahaman Iman GPIB adalah teologi gereja yang menghubungkan teologi keselamatan dan teologi penciptaan, yang mengafirmasi kemajemukan agama dan budaya serta pengakuan bahwa yang lain (agama *salvific* dan *wisdomic*) termasuk ke dalam tata keselamatan Ilahi.

Teologi publik Kristen di Indonesia memberi evaluasi terhadap teologi kebangsaan yang menjadi wajah dan corak politik Kristen yang bergaya *elitis*, bermentalitas *bourgeoisie* dan selalu nyaman bila berada di belakang panggung

kekuasaan. Pengembangan teologi publik Kristen berarti pergeseran dari pusat (kekuasaan) ke pinggiran (*margin*), untuk menunjukkan solidaritas yang sejati terhadap orang miskin yang kebanyakan saudara/saudari Muslim. Kedudukan Pancasila dalam kerangka teologi publik adalah sebuah contoh visi politik lokal yang mencerminkan ideologi rakyat akan sebuah masa depan baru tentang *shalom*, *koinonia* dan *pembebasan*. Pancasila diartikan sebagai panggilan mendengar rakyat yang menjerit karena krisis perekonomian. Dialog atas tafsir Pancasila berarti peka pada penderitaan rakyat dan terjun langsung membantu rakyat yang menderita. Pancasila sebagai bagian dari diskursus teologi publik adalah sikap kritis pada jebakan berupa fundamentalisme agama yang mematikan keragaman yang sering menjelma dalam fundamentalisme pasar di mana praksis keadilan menjadi terbengkalai.

Kata Kunci: teologi publik pluralis (*a pluralist public theology*), pinggiran (*margin*), hamba yang menderita (*Suffering Servant*), solidaritas, keselamatan dan penciptaan, Pancasila.

Bab 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Teologi publik adalah istilah yang relatif baru dalam diskursus teologi Kristen. Sekalipun tidak ada kesepakatan umum tentang definisinya, entah menurut teolog-teolog publik seperti Jürgen Moltmann,¹ David Tracy,² Max Stackhouse,³ Duncan Forrester,⁴ namun cukup diterima bahwa ahli sejarah gereja Martin Marty disebut sebagai orang yang pertama kali menggunakan dan mendesiminasikan istilah teologi publik melalui artikelnya *Reinhold Niebuhr: Public Theology and the American Experience* 1974.⁵ Sepanjang 1970-an, Marty merekam perubahan publik dalam "agama sipil" (*civil religion*) di Amerika. Ia berdiskusi dengan karya Robert Bellah tentang "agama sipil di Amerika" (*civil religion in America*), yang membedakan antara "iman nasional" yang berasal dari kekristenan dan gereja-gereja. Pada 1974, Marty berbicara tentang "teolog-teolog publik" (*public theologians*), sebagai hasil pembacaannya atas karya Benjamin Franklin tentang "agama publik" (*public religion*) yang diterapkan dalam pendidikan masyarakat. Marty mengadopsi istilah Franklin ini, yang menolongnya untuk mendiskusikan

¹ Jürgen Moltmann, *God for a Secular Society*, (London: SCM Press, 1999), 1.

² David Tracy, "Theology, Critical Social Theory, and the Public Realm", dalam Don S. Browning dan Francis Schüssler Fiorenza (Ed.), *Habermas, Modernity, and Public Theology*, (New York: Crossroad, 1992), 19-42 (25).

³ Deirdre King Hainsworth dan Scott R. Paeth (Ed.), *Public Theology for a Global Society: Essays in Honor of Max L. Stackhouse*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2010).

⁴ William F. Storrar dan Andrew R. Morton (Ed.), *Public Theology for the 21st Century: Essays in honour of Duncan B. Forrester*, (London: T & T Clark, 2004).

⁵ Martin E. Marty, "Reinhold Niebuhr: Public Theology and the American Experience", *Journal of Religion*, Vol. 54, No. 4, (1974):332-359. P.T. Mathew, "Theology Going Public", *Vidyajyoti*, Vol. 79, No. 10, (October 2015):723. Evelyn Monteiro, "Asian Churches and Public Theology", *Jeevadhara*, Vol. XLIII, No. 253, (January 2013):49-63 (50). Edward Foley, "Worship as Public Theology", *New Theology Review* 22, No. 1, (February 2009):71. Robert Bellah memperjelas istilah teologi publik berasal dari Martin Marty, lewat pernyataannya: "This phrase [i.e., public theology] was first used in my hearing by Martin Marty at a Consultation on American Civil Religion at Drew University in February, 1973". Lihat E. Harold Breitenberg, Jr., "To Tell the Truth: Will the Real Public Theology Please Stand Up?", *Journal of the Society of Christian Ethics*, Vol. 23, No. 2, (2003):56-57, 74, c.k. 14.

isu-isu hari ini tentang gereja publik ketimbang agama sipil seperti yang diistilahkan oleh Bellah.

Marty mendefinisikan gereja publik sebagai "sebuah keluarga gereja-gereja apostolik dengan Yesus Kristus sebagai pusatnya [...] yang khusus menangani tentang *res publica*, tatanan publik yang meliputi dan memasukkan umat Allah".⁶ Menurut Marty, jelas bahwa gereja publik Kristen termasuk di dalam teologi publik, yang ia definisikan sebagai sebuah usaha "untuk menafsir hidup masyarakat dalam terang nilai-nilai transendental".⁷ Menurut Edward Foley, Marty percaya bahwa masyarakat yang hidup dalam penafsiran terhadap nilai-nilai transenden tersebut tidak hanya orang-orang Kristen tetapi publik luas. Juga bagi Marty, gereja publik tidak hanya berfokus pada urusan-urusan individual dari orang-orang yang telah diselamatkan atau diperdamaikan oleh Allah, tetapi justru berfokus pada kontribusi gereja publik pada pembentukan hidup sipil, sosial dan politik dari sebuah perspektif teologis.⁸

Selain Marty, akhir-akhir ini istilah teologi publik banyak dielaborasi dalam karya-karya Jürgen Moltmann.⁹ Teologi seharusnya adalah teologi publik, dan bagi Moltmann, teologi publik berarti partisipasi dalam penderitaan orang miskin.¹⁰ Kepublikan pemikiran Moltmann antara lain jelas dari pernyataannya bahwa teologi selalu akan bersifat *triangle*, yaitu gereja, publik dan dunia akademi. Teologi semakin menunjukkan kepublikannya antara lain karena tantangan konteks perubahan ekologis dan bagaimana menjalankan tugasnya

⁶ Marty: "the public church as a family of apostolic churches with Jesus Christ at the center [...] that are especially sensitive to the *res publica*, the public order that surrounds and includes people of faith". Lihat Martin Marty, *The Public Church*, (New York: Crossroad, 1981), 3.

⁷ Marty: "public theology defined as an effort to interpret the life of a people in the light of a transcendent reference". Lihat Marty, *The Public Church*, 16. Breitenberg, Jr., "To Tell the Truth", 58.

⁸ Foley, "Worship as Public Theology", 71-72.

⁹ Mathew, "Theology Going Public", 723. Ton van Prooijen, "Identity in Non-identity? Taking a Few Steps on Jürgen Moltmann's Road towards a Public Theology", dalam Martien E. Brinkman et.al., (Ed.), *Theology Between Church, University, and Society*, (Netherlands: Royal Van Gorcum, 2003), 204-214. Jürgen Moltmann, "The Future of Theology", *The Ecumenical Review* 68, No. 1, (March 2016).

¹⁰ Van Prooijen, "Theology is necessarily public theology and for Moltmann, public theology means participation in the suffering of the poor". Lihat Van Prooijen, "Identity in Non-identity?", 210.

mengantisipasi masa depan. Sebelumnya Moltmann telah menyebut pergeseran-pergeseran dalam teologi yang ditandai oleh tiga hal yang bersifat publik: semakin ekumenis, menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan, dan mencakup komunitas ekologis yang kian luas.¹¹

Sementara istilah ini tetap menjadi diskursus teologis yang baru, model berteologi dengan karakteristik "publik" sesungguhnya mengakar dalam sejarah kekristenan lewat pemikiran Calvin, Luther dan Bonhoeffer.¹² Akar dan pengaruh lain terhadap teologi publik berasal dari teologi pembebasan.¹³ Prinsip utama dalam teologi pembebasan Amerika Latin, yang penting dalam diskursus teologi publik adalah upayanya membaca Alkitab beserta klaimnya bahwa semua interpretasi teologis dan praktiknya harus dipandu oleh hermeneutik fundamental tentang "pilihan Allah mendahulukan orang miskin" (*God's preferential option for the poor*). Dimensi penting lain, yang dihadirkan oleh teologi pembebasan adalah diskusinya tentang kekuasaan (*power*) sebagai proses pemberdayaan teologis yang menyentuh aspek politis untuk perubahan sosial. Begitulah teologi publik terhubung secara radikal dengan proses pembebasan sebagai daya (*power*) teologi tersebut untuk melakukan perubahan sosial dan politik. Dari situlah, Aruna Gnanadason menyebut bahwa "teologi publik disebut juga sebagai teologi politik".¹⁴ Bedanya bahwa, teologi politik tetap menjadi diskursus teologi Barat, teologi publik justru matang melalui pengalaman perjumpaan dengan konteks-konteks yang berbeda dari Barat. Teologi publik adalah teologi yang memberi

¹¹ Jürgen Moltmann, "Theology in Transition – to What?", dalam Hans Küng dan David Tracy (Ed.), *Paradigm Change in Theology: A Symposium for the Future*, (Edinburg: T & T Clark, 1989), 220-225.

¹² Heinrich Bedford-Strohm, "Poverty and Public Theology: Advocacy of the Church in Pluralistic Society", *International Journal of Public Theology*, Vol. 2, (2008):151.

¹³ Elaine Graham, "Power, Knowledge and Authority in Public Theology", *International Journal of Public Theology*, Vol. 1, (2007):43. Rowena Robinson, "Asian Public Theology: A Sociological Perspective", *Jeevadhara*, Vol. XLIII, No. 253, (January 2013):7. Felix Wilfred, "Towards an Inter-Religious Asian Public Theology", *Vidyajyoti*, Vol. 74, No. 2, (February 2010):109. Romero D'Souza, "Public Theology in India", *Third Millennium*, XVI, 4, (2013):24-25. Heike Walz, "Madres Appear on the Public Plaza de Mayo in Argentina: Towards Human Rights as a Key for a Public Theology that Carries on the Liberation Heritage", *International Journal of Public Theology*, Vol. 3, (2009):170-173.

¹⁴ Gnanadason: "public theology which is also called political theology". Lihat Aruna Gnanadason, "Explorations in Public Theology: A New Expression of Faith and Witness", *Religion and Society*, Vol. 55, No. 1 & 2, (March/June 2010):8.

sasaran publik sekaligus implikasi politik dari iman dalam rangka menyatakan komitmen Kristen mewujudkan solidaritas kepada yang lain. Publik dan "yang lain" (*liyan*) adalah konteks perjumpaan yang harus dimasuki oleh kekristenan agar berteologinya relevan dan bersifat publik. Dan ketika teologi menerjemahkan struktur-struktur sosial yang ada, maka hal itu merefleksikan upayanya untuk menyuarakan suara dan aspirasi kaum miskin dan termarginal yang merupakan suara publik yang bersifat inter-religius dan multikultural.

Diskursus teologi publik tidak terpisah dari perkembangan pemikiran dalam filsafat Barat, di mana ruang publik dan peran agama di dalamnya telah disadari oleh tokoh teori sosial kritis seperti Jürgen Habermas.¹⁵ Bahkan semua model teologi politik dan teologi publik tertantang oleh teori Habermas belakangan ini, yaitu teori sosial kritis.¹⁶ Sebagai penganjur teori sosial kritis, Habermas adalah orang yang memberikan kritik atas modernitas karena berpusat pada "rasionalitas tujuan" yang basisnya adalah subjek yang berpikir. Rasionalitas tujuan inilah yang melahirkan "modernitas kapitalis". Kapitalisme membuat modernitas berciri patologis, karena menyebabkan terjadinya erosi makna, alienasi, psikopatologi, dan hilangnya peran etis lainnya.

Solusi Habermas adalah dengan mempertahankan isi normatif modernitas, yaitu rasio.¹⁷ Bagi Habermas, konsep modernitas tetap bisa dipegang asal dijernihkan. Penjernihannya adalah dengan menjelaskan kesalahpahaman mengenai rasionalitas. Mengapa? Karena modernitas bertumpu pada rasio yang berpusat pada subjek yang sangat ekspansif dan menguasai. Inilah modernitas yang terdistorsi menjadi modernitas kapitalis. Kapitalisme membuat modernitas

¹⁵ Dirkie Smit, "Notions of the Public and Doing Theology", *International Journal of Public Theology*, Vol. 1, (2007):431-454 (432-433). Felix Wilfred, "On the Future of Asian Theology: Public Theologizing", *Jeevadhara*, Vol. XLIII, No. 253, (January 2013):25. George Zachariah, "Subaltern Social Movements: The Locus for Re-discovering Christian Social Ethics", *Jeevadhara*, Vol. XLIII, No. 253, (January 2013):64-75 (66). Francis Schüssler Fiorenza, "Introduction: A Critical Reception for a Practical Public Theology", dalam Don S. Browning dan Francis Schüssler Fiorenza (Ed.), *Habermas, Modernity, and Public Theology*, (New York: Crossroad, 1992), 1-18.

¹⁶ Fiorenza, "Introduction", 7. Tracy, "Theology, Critical Social Theory, and the Public Realm", 25.

¹⁷ Tracy, "Theology, Critical Social Theory, and the Public Realm", 31. F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 250-255.

berciri patologis. Dengan mempertahankan isi modernitas, yaitu rasionalitas-nya, Habermas bersikukuh bahwa krisis modernitas (krisis yang bersifat paradigma) dapat diatasi bukan dengan meninggalkan modernitas, melainkan dengan pencerahan terus-menerus dalam paradigma tindakan komunikatif atau intersubjektivitas.¹⁸ Modernisasi adalah proyek yang belum selesai karenanya perlu dilanjutkan dengan kritik terus-menerus atas rasio yang berpusat pada subjek dengan tindakan komunikatif.

Pemikiran Habermas adalah refleksi dari usahanya untuk menyelesaikan perdebatan paradigmatis antara paham liberalisme yang sangat menonjolkan individualisme dan komunitarianisme yang cenderung menganggap komunitas lebih utama dari individualitas. Dengan teori diskursus, Habermas menempuh jalan ketiga yang disebutnya demokrasi deliberatif.¹⁹ Deliberatif berasal dari bahasa Latin, *deliberatio*, yang artinya menimbang-nimbang secara rasional, berkonsultasi atau bermusyawarah secara terbuka.²⁰ Dari sinilah diskursus menduduki tempat yang penting dalam rangka demokrasi deliberatif. Teori diskursus mengambil elemen-elemen dari kedua pemikiran (liberal dan komunitarian) dan menempatkan keduanya dalam suatu cara baru. Inilah jalan tengah, bahwa perhatian pada sistem politik/institusi (komunitarian) tidak mesti mengabaikan individu (liberal) dan perhatian pada aspirasi individu (liberal) tidak mesti mengabaikan sistem politik/institusi (komunitarian), sebab keduanya diperlukan dan saling mengandaikan. Dengan kata lain, sumber legitimasi demokrasi deliberatif bukanlah kumpulan kehendak individu atau pun “kehendak umum” rakyat, melainkan proses pencapaian keputusan-keputusan politik yang berlangsung secara diskursif, argumentatif dan deliberatif.

¹⁸ Jürgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity*, (Massachusetts: The MIT Press, 1987), 344-355. Tracy, “Theology, Critical Social Theory, and the Public Realm”, 28-31.

¹⁹ Gusti A.B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 74. F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

²⁰ Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, 81.

Selain menengahi liberalisme dan komunitarianisme, Habermas juga berusaha melampaui perspektif sekularisme dan fundamentalisme.²¹ Sekularisme berusaha meminggirkan agama dari ruang publik, sementara fundamentalisme memakai agama untuk tujuan-tujuan menghacurkan nilai-nilai kemanusiaan. Melampaui kedua kecenderungan itu, Habermas percaya bahwa agama mengandung potensi semantik (isi rasional) yang tidak ada dalam pandangan dunia profan serta sejalan dengan ide-ide demokrasi seperti keadilan dan hak-hak asasi manusia.²² Dalam semua tradisi agama, hak-hak asasi manusia dijunjung tinggi dan martabatnya dimuliakan. Itulah sebabnya, Habermas menyerukan agar pendapat-pendapat agama perlu diperhitungkan dan bukan diabaikan begitu saja sebagaimana dalam pandangan kaum liberal sekuler. Habermas menuntut agar argumen-argumen religius harus dipertimbangkan secara serius sebagai salah satu sumber legitimasi sosial termasuk dalam sistem ketatanegaraan modern.

Habermas yang hidup dalam roh zaman modern menyaksikan bagaimana modernisme yang memisahkan agama dan politik menghasilkan "toleransi semu" (*pseudo-toleransi*), yang penuh curiga memandang kehadiran "yang lain", sampai dengan terciptanya kepayahan ganda, yaitu agama dan pasar yang sama-sama terjebak dalam fundamentalisme.²³ Agama dengan komunitasnya yang gampang main hakim sendiri dan main kekerasan, serta pasar menjadi monster serakah. Masyarakat ideal yang Habermas bayangkan adalah "masyarakat post-sekular", yang menunjuk pada kenyataan tetap bertahannya agama dalam masyarakat modern yang sekular.²⁴ Post-sekular mengandaikan masyarakat yang saling bergaul dan belajar antara yang beriman dan yang sekular,²⁵ namun nyatanya tidak sungguh-sungguh bergaul dan belajar. Modernitas yang terlanjur bersikap curiga dan anti pada argumen-argumen religius di ruang publik justru membuka

²¹ Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, 93

²² Paul Budi Kleden dan Adrianus Sunarko (Eds.), *Dialektika Sekularisasi: Diskusi Habermas – Ratzinger dan Tanggapan*, (Yogyakarta-Maumere: Lamalera-Ledalero, 2010), 86. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, 123.

²³ Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, 188-210.

²⁴ A. Sunarko, "Ruang Publik dan Agama menurut Habermas", dalam F. Budi Hardiman (Ed.), *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 222.

²⁵ Kleden dan Sunarko (Eds.), *Dialektika Sekularisasi*, 20-28.

konsekuensi yang berbahaya betapa agama telah dipakai untuk melakukan serentetan tindakan ekstrimisme dan kekerasan atas nama agama yang turut mengubah geo-politik global. Karenanya, pemisahan antara agama dan politik di abad ke-21 dipertanyakan kembali.

Habermas mengingatkan bahwa absolutisme agama bukanlah satu-satunya patologi yang mencemaskan sejarah manusia. Sejarah peradaban Barat sudah mencatat bahwa proses sekularisasi itu sendiri juga mengandung *patologi*.²⁶ Sekularisasi mengambil konsekuensi radikal dalam bentuk sekularisme, yaitu paham peminggiran agama (*decline of religion*) dari ruang publik. Sekularisasi yang bermaksud membangun ruang publik menurut logika pluralisme dan bertujuan meningkatkan kemakmuran justru jatuh pada sikap intoleran pada alasan-alasan religius.²⁷ Sekularisme sangat patologis tidak hanya karena ia tidak dapat lagi menerima argumen religius dalam mekanisme demokrasi, melainkan juga karena bermaksud menyingkirkan religiositas itu sendiri. Sekularisasi lupa bahwa warga negara dalam negara demokrasi liberal sekalipun membangun kepatuhannya pada hukum dan nilai-nilai demokrasi pluralistik antara lain juga bersumber dari nilai-nilai religius. Bahkan netralitas negara modern pada sentimen etnosentrisme, politik aliran dan politisasi agama juga memperoleh spiritnya dari agama.

Setidaknya terdapat dua konteks yang bisa menjelma menjadi jebakan yang perlu diantisipasi untuk menakar peran publik agama-agama. *Pertama*, jebakan sekularisme karena hendak meminggirkan setiap logika agama yang diyakini oleh kaum *credendi* (kaum beriman). *Kedua*, jebakan fundamentalisme (kaum totalis dan dekontekstualis), jika negara dengan begitu saja menerima

²⁶ Fiorenza, "Introduction", 7. Kleden dan Sunarko (Eds.), *Dialektika Sekularisasi*, 95-107. Sunarko, "Ruang Publik dan Agama menurut Habermas", 223.

²⁷ Menurut catatan I. Wibowo salah satu akibat sekularisasi pada masyarakat Barat akan memunculkan demokrasi dan kapitalisme yang diharapkan berhasil menggerakkan ekonomi global menjadi globalisasi. Globalisasi akan mendorong peningkatan ekonomi dan kemakmuran yang akan dinikmati oleh semakin banyak orang. Kemakmuran akan mendorong pluralisme dan liberalisme politik yang menuju demokratisasi. Lihat I. Wibowo, "Demokrasi dan Kapitalisme: Dua Obat Mujarab untuk Sekali Tenggak?", dalam I. Wibowo dan B. Herry Priyono, *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Frans Magnis-Seseno*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 138.

alasan agama untuk masuk dalam regulasi publik.²⁸ Untuk keluar dari jebakan ini, "masyarakat post-sekular", seperti tawaran Habermas, harus menyediakan ruang saling belajar di antara pemikiran sekular dan pemikiran religius. Warga negara sekular bersedia mendengar masukan kalangan religius, karena argumen partikularnya seringkali mengandung kebenaran. Sebaliknya, warga beriman mendengar argumen warga lainnya (sekular atau beriman lain) agar setiap alasan mereka yang absolut (partikular) memiliki dasar dalam rasionalitas publik. Masyarakat yang demikian tersekularkan perlu mendengar sumbangan agama-agama berupa nilai-nilai keutamaan, komitmen, kejujuran, keadilan, perlawanan atas penindasan, bahkan aneka praksis sosial emansipatoris lainnya.

Elemen penting dari demokrasi deliberatif adalah ruang publik. Habermas membuat distingsi antara ruang publik informal dan ruang publik formal.²⁹ Ruang publik formal berlangsung di parlemen, peradilan dan administrasi negara, sedangkan ruang publik informal adalah wilayah pra-parlementer, termasuk komunitas-komunitas agama yang plural. Mereka ditantang untuk saling terbuka dan saling belajar dari kekayaan tradisi-tradisi yang berbeda-beda, yang dapat dipakai membangun landasan moral bagi solidaritas hidup bersama. Habermas juga menegaskan bahwa teori diskursus memperhitungkan proses-proses intersubjektif untuk membangun saling pengertian melalui prosedur demokratis atau jaringan komunikatif bebas paksaan. Dalam ruang publik, nilai yang dibangun bersumber pada agama-agama, antara lain adalah kebebasan dan kesetaraan dalam rangka mencapai apa yang disebut titik temu (*modus vivendi*) atau konsensus bersama (*overlapping consensus*) dalam solidaritas hidup baik dan adil bersama yang lain.

Jürgen Habermas pernah mengejutkan banyak orang, ketika dalam sebuah pidato pada tiga minggu setelah 11 September 2001, ia menyampaikan tuntutan kepada masyarakat sekular untuk memahami secara baru keyakinan-keyakinan

²⁸ Kleden dan Sunarko (Eds.), *Dialektika Sekularisasi*, viii-ix. Lihat juga F. Budi Hardiman, "Agama dalam Ruang Publik: Menimbang Kembali Sekularisme", dalam Ihsan Ali-Fauzi (Eds.), *Demi Toleransi Demi Pluralisme: Esai-esai untuk Merayakan 65 Tahun M. Dawam Rahardjo*, (Jakarta: Paramadina, 2007), 390. Lihat juga Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, 156.

²⁹ Smit, "Notions of the Public and Doing Theology", 436. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, 125.

religius. Menurutnya, keyakinan-keyakinan agama bukan hanya peninggalan dari masa silam yang penuh mitos dan kekolotan, melainkan satu "tantangan kognitif" (*a cognitive challenge*) bagi filsafat.³⁰ Berbagai ancaman fundamentalisme agama yang kian merebak semakin membuat Habermas mempertegas posisinya yang menempatkan agama sebagai elemen penting dalam mengintervensi ruang publik dan menyediakan basis moral bagi diskursus publik yang beradab.

Sekalipun memberi ruang diskursif yang luas dalam rangka membangun hidup bersama, menurut George Zachariah, konsep ruang publik Habermas dianggap problematik bila dilihat dari kacamata masyarakat bawah (*grassroots*).³¹ Pertama, ruang publik Habermas cenderung menjadi sebuah "ruang publik borjuis" (*bourgeois public sphere*) yang melegitimasi dominasi politik negara melalui penciptaan sebuah arena di mana warga negara dapat berbagi pendapat mereka tentang isu-isu yang diprihatinkan bersama. Dalam konteks demikian, ruang publik borjuis adalah institusi utama yang bangunan legitimasinya dari dominasi negara yang hegemonik. Kedua, ruang publik borjuis mengandaikan sebuah argumen universal dan normatif, dan sebagai akibatnya, hal ini mengeluarkan penduduk mayoritas –perempuan, komunitas pribumi, Dalit, anak-anak— dari arena diskursifnya. Konsep ruang publik dalam pandangan ini adalah sebuah ideologi yang menghapus perbedaan-perbedaan dan otoritas diskursif komunitas subaltern. Ketiga, konsep Habermas tentang ruang publik bersifat monolitik yang tidak mengakui keberadaan ruang publik tandingan selain ruang publik borjuis. Dengan menggunakan hasil studi teolog hitam feminis, Patricia Hill Collins, George Zachariah mengatakan bahwa ruang publik orang kulit hitam atau masyarakat sipil orang kulit hitam –termasuk di dalamnya keluarga, gereja,

³⁰ Habermas: "Philosophy must take this phenomenon seriously from within [...] as a cognitive challenge". Lihat Sunarko, "Ruang Publik dan Agama menurut Habermas", 223. Kleden dan Sunarko (Eds.), *Dialektika Sekularisasi*, viii. Smit, "Notions of the Public and Doing Theology", 436.

³¹ Zachariah, "Subaltern Social Movements", 67. Kritik yang hampir sama dilontarkan oleh Gusti Menoh. Ia mengatakan bahwa rasio komunikatif prosedural Habermas patut diduga tidak netral dari substansi tertentu, yakni rasio sekuler modern. Tidak netral karena berpihak pada rasio sekuler sehingga mudah ditunggangi oleh kaum borjuis. Lihat Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, 217-218.

organisasi keluarga dan institusi lainnya— adalah satu contoh dari ruang publik tandingan yang dihapus otoritas diskursifnya oleh ruang publik borjuis.

Selain berasal dari perkembangan dalam diskursus filosofis di atas, dalam diskursus teologis, pengembangan teologi publik tidak terpisah dari spirit keterbukaan yang dihembuskan oleh Konsili Vatikan II dengan ensiklik-ensiklik Ajaran Sosial Gereja-nya.³² Demikian, hidup menggereja “dari bawah” (*from below*) yang tercakup dalam “gerakan awam” (*laity movement*) dan merupakan keprihatinan utama Dewan Gereja-gereja Dunia juga memberi ruang besar bagi semua orang untuk memberikan kesaksian tentang keberadaan Kristus di dunia ini dan dengan demikian membuka dimensi kepublikan dari teologi tentang kesetaraan, keadilan dan solidaritas.³³ Perlu dicatat proses konsiliar dalam sidang raya Dewan Gereja-gereja Dunia di Vancouver 1983 yang menghasilkan dokumen Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (*Justice, Peace and Integrity of Creation*) juga menandai dimensi publik dari teologi yang hidup dari realitas konkret.³⁴

Gerakan angin pembaruan dari dua tradisi gereja tersebut (Katolik dan Protestan) makin menyadarkan bahwa di Barat, apalagi di Asia, kian disadari bahwa agama tidak terpisah dari urusan-urusan publik. Tidak ada pemisahan antara hal-hal profan dan hal-hal yang sakral. Teologi publik (*public theology*) terhubung dengan apa saja yang termasuk konteks publik, karena fokus teologi publik adalah pada urusan-urusan “publik”. Dalam arti umum (luas) memberi perhatian kepada masyarakat (publik) dan apa yang menjadi kebutuhan mendesak

³² Felix Wilfred, *Asian Public Theology: Critical Concerns in Challenging Times*, (Delhi: ISPCK, 2010), xvii. Wilfred, “Towards an Inter-Religious Asian Public Theology”, 109. Mathew, “Theology Going Public”, 723. Johannes A. van der Ven, “A Chapter in Public Theology from the Perspective of Human Rights: Interreligious Interaction and Dialogue in an Intercivilizational Context”, *The Journal of Religion*, Vol. 86, No. 3, (July 2006):412-441 (426-429).

³³ Paul Ballard dan John Pritchard, *Practical Theology in Action: Christian Thinking in The Service of Church and Society*, (London: SPCK, 1996), 21-22. Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*, (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2002), 180-182. J.B. Banawiratma, "A Vision of Ecumenical Unity and Mission", *Our Pilgrimage in Hope*, (Phillippines: ST Pauls, 2001), 63-71 (71). Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust: An Empirical-theological Study among University Students in Indonesia*, (Zürich: LIT VERLAG, 2016), 243-245 (244).

³⁴ Heinrich Bedford-Strohm, “Tilling and Caring for the Earth: Public Theology and Ecology”, *International Journal of Public Theology*, Vol. 1, (2007):230-248 (242-245).

dari publik.³⁵ Di konteks Asia, yang termasuk konteks publik adalah politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain, yang meliputi pembelaan terhadap kebebasan melawan kesewenang-wenangan negara, pembelaan terhadap kaum miskin dari tirani pasar, penciptaan harmoni dan hidup komunitas yang terbuka, dan penyelamatan lingkungan hidup.³⁶ Selain empat isu di atas, relasi antar agama juga merupakan isu publik di Asia. Karena berfokus pada kehidupan publik (*public life*), maka di konteks Asia, “teologi publik Asia” (*Asian Public Theology*) bersifat lintas agama-agama (*an inter-religious public theology*).³⁷ Di konteks Indonesia, dilema antara teologi kebangsaan dan teologi keagamaan, seperti nampak dalam kasus Ahok, membuat Gerrit Singgih mengatakan bahwa kita membutuhkan sebuah teologi publik yang pluralis (*a pluralist public theology*).³⁸ Teologi publik ini menggeser fokus dari pusat menuju pinggiran (*margin*). Teologi ini bukan hanya teologi publik Kristen, melainkan teologi publik dari agama-agama yang berada dalam dialog kehidupan (*dialogue of life*) yang menjadikan totalitas hidup sebagai fokus perhatian bersama. Dasarnya bahwa Allah dihayati sebagai sang pemberi kehidupan,³⁹ maka sekalipun teologi ini berasal dari perspektif Kristen, tetapi terbuka dibagikan bagi yang lain, dalam peziarahan bersama umat Allah di konteks Asia.

Untuk menuju sebuah teologi publik, maka langkah evaluasi atas konsep teologi misi warisan masa lalu penting dilakukan. Evaluasi kritis tersebut mengarahkan misi harus terbuka pada makna dan peran keyakinan-keyakinan lain dalam spirit persahabatan dan belarasa terhadap konteks.⁴⁰ Di Asia, teolog Preman Niles misalnya mengevaluasi konsep teologi misi “ring fenced theologies”

³⁵ D. Preman Niles, *The Lotus and the Sun: Asian Theological Engagement with Plurality and Power*, (Australia: Barton Book, 2013), 312.

³⁶ Wilfred, *Asian Public Theology*, xii-xv. Wilfred, “Towards an Inter-Religious Asian Public Theology”, 104-108.

³⁷ Wilfred, *Asian Public Theology*, xix-xx. Wilfred, “Towards an Inter-Religious Asian Public Theology”, 111-112. Niles, *The Lotus and the Sun*, 312.

³⁸ E.G. Singgih, “What has Ahok to do with Santa? Contemporary Christian and Muslim Public Theologies in Indonesia”, akan terbit di *International Journal of Public Theology*, (2017):1-17 (16).

³⁹ D. Preman Niles, *Is God Christian? Christian Identity in Public Theology: An Asian Contribution*, (Minneapolis: Fortress Press, 2017).

⁴⁰ Gnana Patrick, “A Public Theology of Dharma”, *Vidyajyoti*, Vol. 81, No. 9, (September 2017):641-662.

(teologi cincin berpembatas). Salah satu karakteristik dari *ring-fenced theologies* ialah pendekatannya terhadap pluralitas dengan menekankan “church-centred” atau “gereja-sentris”. Pendekatan yang “gereja-sentris” (*church-centred*) ini bersifat doktrinal dan tertutup, antara lain terlihat dalam konsep *extra ecclesiam nulla salus* (Katolik) maupun *sola scriptura* (Protestan).⁴¹ Pendekatan *ring-fenced theologies* juga berbasis *apriori* dan bukan pengalaman langsung. Sementara itu, pendekatan teologi publik berbasis pengalaman perjumpaan dengan realitas konkret dalam relasi antar agama. Pendekatan *apriori* ini dapat dilihat dari contoh dialog D.T. Niles dan Karl Barth:

“Barth berkata kepada Niles bahwa 'Agama-agama lain hanyalah ketidakpercayaan'. Niles bertanya kepadanya berapa banyak orang Hindu yang sudah ia jumpai. Barth berkata kepadanya, 'tidak ada'. Niles kemudian balik bertanya bagaimana ia tahu bahwa agama adalah ketidakpercayaan. Barth mengulangi jawabannya, 'praduga'. Niles menyimpulkan, 'Saya geleng kepala dan senyum'".⁴²

Pendekatan *apriori* seperti ini tidak menolong ke arah terbangunnya konsep publik dari keselamatan yang terbuka yang dibentuk oleh dialog antar agama-agama dengan sikap saling hormat-menghormati dan menghargai kekhasan setiap agama.

Evaluasi terhadap pendekatan gereja sentris ini menjadi sangat penting dilakukan, sebab menentukan bagi praksis Kristiani bila tidak ingin dianggap sebagai keberadaan yang asing sekaligus menjamkannya berakar di dalam rahim keasiaan. Seperti dikatakan oleh Felix Wilfred, teologi publik yang dihasilkan dari pergeseran epistemologis (*epistemological shift*) seharusnya berfokus pada dunia,

⁴¹ D. Preman Niles, “The Word of God and The People of Asia”, dalam James T. Butler, Edgar W. Conrad and Ben C. Ollenburger (Ed.), *Understanding the Word: Essays in Honor of Bernhard W. Anderson*, (England: JSOT Press, 1985), 303. Niles, *The Lotus and the Sun*, 304.

⁴² Niles: “Barth told Niles that “*Other religions are just unbelief*. Niles asked him how many Hindus he had met. Barth told him, ‘None’. Niles then queried how he knew religion was unbelief. Barth replied, ‘A priori’. Niles concluded, ‘I simply shook my head and smiled’”. Lihat Niles, *The Lotus and the Sun*, 298-299. Martin Forward, *Inter-religious Dialogue: A Short Introduction*, (Oxford: One World, 2001), 74.

sejarah dan hal-hal lain terkait yang dilihat secara kritis.⁴³ Teologi publik menggunakan perspektif hermeneutik yang mengerjakan dua proses refleksi kritis,⁴⁴ yaitu kritis mengevaluasi tradisi-tradisi yang tersimpan dalam warisan sejarah Kristen dari perspektif kontemporer, sebaliknya kritis terhadap hidup kontemporer dari perspektif tradisi-tradisi Kristiani. Dari sikap kritis tersebut kemudian bergerak ke konstruksi baru teologi publik yang relevan.

Salah satu tradisi Kristen yang penting dievaluasi terdapat dalam catatan sejarah gereja. Bapa gereja, *Cyprianus* (200-258), mengatakan ucapan yang kontekstual di masanya bahwa "di luar gereja tidak ada keselamatan" (*extra ecclesiam nulla salus, there is no salvation outside the church*).⁴⁵ Frase itu mengalami bentuknya yang paling ekstrim dengan menegaskan kepercayaan lain bahwa "di luar gereja tidak ada keselamatan sama sekali (*omnino*)" (*Outside the church, no salvation at all (omnino)*). Itu artinya bahwa "keselamatan itu mungkin hanya bagi orang-orang yang menaati otoritas kepausan Roma".⁴⁶ Dalam pemahaman *corpus christianum*, frase ini melahirkan misi sebagai kristenisasi atas orang-orang bukan Kristen serta *plantatio ecclesiae*, yaitu pembentukan gereja-gereja lokal dalam kesatuan dengan Gereja Katolik Roma dan di bawah kepemimpinan sri Paus. Semua di bawah bayang-bayang penaklukan oleh "salib dan pedang".

Dalam Protestantisme, semangat triumphalistik menampilkan kehadiran Kristen yang tidak ramah dan cenderung dominatif.⁴⁷ Teologi Calvinis Ortodoks dengan pendekatan *sola scriptura* yang bersifat gereja sentris, menurut Niles, membangun ketertutupan, tidak toleran terhadap agama lain (keluar) dan tidak

⁴³ Wilfred, "On the Future of Asian Theology", 25. Wilfred, "Towards an Inter-Religious Asian Public Theology", 108.

⁴⁴ Van der Ven, "A Chapter in Public Theology from the Perspective of Human Rights", 416.

⁴⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, (New York: Orbis Books, 1991), 218. Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah - Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, (Mauere: Ledalero, 2006), 415-416.

⁴⁶ Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, (New York: Orbis Books, 2002), 66.

⁴⁷ Richard J. Mouw, "Calvin's Legacy for Public Theology", *Political Theology*, Vol. 10, No. 3, (July 2009):431-445 (442-443).

toleran terhadap warna teologi yang lain (ke dalam).⁴⁸ Ini karena besarnya bungkus teologi Calvinis (Ortodoks) tentang manusia yang sudah rusak total (*human depravity*).⁴⁹ Belum lagi, di konteks Asia, pengaruh teologi model Hendrik Kraemer kuat mempengaruhi misi yang anti pada agama-agama lain.⁵⁰ Dalam bingkai warisan teologi seperti ini sangat sulit untuk muncul apresiasi positif bagi *keselamatan* yang holistik, yang merupakan isi dari teologi publik.

Selain pandangan Niles di atas, menurut Richard J. Mouw, mentransformasi pemikiran Calvin adalah upaya yang relevan dalam rangka mengonstruksi sebuah teologi publik.⁵¹ Calvin mempunyai konsentrasi teologis pada urusan-urusan publik manusia secara eksistensial, dan bukan tentang sesuatu yang legalistik-spekulatif, bahkan menentang kebebasan manusia.⁵² Upaya menjelaskan ulang bahwa Calvin tidak terlibat langsung dalam pembunuhan Servetus menjadi penting untuk menguak dimensi humanitas dan toleransi dalam pemikiran Calvin.⁵³ Sisi humanis Calvin dibentuk dan dipengaruhi oleh roh zamannya yang antara lain ditandai oleh kebangkitan humanisme,⁵⁴ yang berdampak pada penghargaan akan nilai-nilai luhur manusia.

Selain itu, wajah spiritualis Calvin yang menghayati iman dalam pengalaman (*experience*),⁵⁵ dan penggalian Calvin yang mendalam terhadap kitab

⁴⁸ Niles, "The Word of God and The People of Asia", 303-304. Niles, *The Lotus and the Sun*, 304. E.G. Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: TPK, 2007), 116-117, 174.

⁴⁹ Th. van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 30. E.G. Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 207, 213.

⁵⁰ D. Preman Niles, "Mission and the Peoples of Asia", *Indian Missiological Review*, Vol. 4, No. 3, (July 1982):281, 293. D. Preman Niles, "Christian Mission and the Peoples of Asia", *Missiology: An International Review*, Vol. X, No. 3, (July 1982):283-284. Niles, *The Lotus and the Sun*, 79. R. Bima Adi, "Critical Review of Harun Hadiwijono's Iman Kristen: A Case Study of a Systematic Theology in the Context of Java", (Thesis in Faculty of Theology, Vrije Universiteit, Amsterdam the Netherlands, 2007), 48-49.

⁵¹ Mouw, "Calvin's Legacy for Public Theology", 433, 444-445.

⁵² Ford Lewis Battles, *Interpreting John Calvin*, (Grand Rapids: Baker Book, 1996), 91-93.

⁵³ Agustinus M.L. Batlajery, "Calvin and Servetus: A Case of Violence and Calvin's Involvement", *Sola Experientia*, Vol. 2, No. 1, (April 2014):17-27 (26).

⁵⁴ Bernard Cottret, *Calvin: A Biography*, (T & T Clark: Grand Rapids, Michigan, 1995), 33, 25-33.

⁵⁵ Mouw, "Calvin's Legacy for Public Theology", 433-436. Howard L. Rice, *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers*, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1991), 24-27.

suci, membuat ia berakar pada sumber ajaran Kristen tentang manusia yang dikasihi Allah.⁵⁶ Kegemaran Calvin membaca kitab suci adalah salah satu alasan dari transformasi spiritual atau pengalaman pertobatannya, dan membuatnya juga layak disebut sebagai mistikus Kristen. Sebab, "seorang mistik Kristen itu senantiasa membaca kitab suci dan menghayati kitab suci".⁵⁷ Kitab suci merupakan santapan harian dan sumber kegembiraan bagi Calvin yang dari sana ia membangun teologi tentang urusan publik manusia.

Melalui studi ini, khususnya pada bab 3, saya menempatkan pemikiran Calvin dalam konteks non-Barat, dan secara apresiatif menyinggung potensi inklusif dari wajah spiritualis Calvin sebagai seorang teolog praktis yang berbicara mengenai urusan publik tentang keselamatan manusia dengan seluruh potensinya untuk menjadi baik.⁵⁸ Calvin akrab dengan pengalaman iman sebagai wujud dari spiritualitas "kesalehan" (*pietas*).⁵⁹ *Pietas* (kesalehan) yang sangat ditekankan dalam *Institutio* menjadikannya buku tentang keselamatan. Dalam terjemahan Inggris judulnya berbunyi demikian: "The Institute of the Christian Religion, Containing almost the Whole Sum of Piety and Whatever It is Necessary to Know in **the Doctrine of Salvation**. A Work Very Well Worth Reading by All Persons Zealous for Piety".⁶⁰ Bagi Calvin, keselamatan tidak terpisah dari teologinya tentang manusia dan ciptaan lainnya.⁶¹ Calvin mengatakan bahwa ciptaan adalah *theatrum gloriae Dei* (panggung kemuliaan Allah),⁶² yang tidak bisa dilepaskan dari umat manusia dan dengan keseluruhan

⁵⁶ Cottret, *Calvin: A Biography*, 69. Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 66. W. Balke, "Calvin dan Calvinisme", dalam Agustinus M.L. Batlajery & Th. van den End (Peny.), *Ecclesia Reformata semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 10-11.

⁵⁷ William Johnston, *Mistik Kristiani: Sang Rusa Terluka*, Terj. A. Soenarja, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 17.

⁵⁸ Mouw, "Calvin's Legacy for Public Theology", 431-446. Balke, "Calvin dan Calvinisme", 10-11.

⁵⁹ Lucien Joseph Richard, *The Spirituality of John Calvin*, (Atlanta, Georgia: John Knox Press, 1974), 86-91, 178-180.

⁶⁰ Lihat "Introduction", dalam Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, xxxiii. Calvin, *On the Christian Faith*, x.

⁶¹ I. John Hesselink, "Calvin the Theologian of the Holy Spirit", dalam I. John Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997), 177-178.

⁶² De Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, 386.

ciptaan Allah. Namun, pertanyaannya, apakah di konteks non-Barat, yaitu Asia, pemikiran Calvin juga mengafirmasi agama-agama lain? Apakah pemikiran Calvin mengafirmasi konteks Asia yang multireligius? Sebab keselamatan yang terbuka dalam relasi merupakan sebuah teologi publik.

Dalam studi ini pemikiran Preman Niles relevan dipakai untuk menganalisis pemikiran Calvin dengan menggeser konteks ke Asia. Relevansinya terlihat ketika Preman Niles mengevaluasi konsep “ring fenced theologies” (teologi cincin berpembatas), yang membatasi karya keselamatan Allah hanya eksklusif milik orang Kristen. Melalui evaluasi tersebut, maka pemikiran humanitas Calvin relevan di konteks Asia yang plural, tentang pengakuan akan peran publik umat Allah yang lain yang berasal dari agama-agama tersebut. Sebagai lawannya, teologi publik berarti gerakan umat Allah (gereja) bersama umat yang percaya kepada Allah (bangsa-bangsa lain) mengatasi tantangan-tantangan bersama.⁶³ Teologi publik juga adalah teologi yang membuka ruang keselamatan kepada semua umat Allah dan berada dalam dialog kehidupan dengan agama-agama Asia, sebagai sesama umat milik Allah dalam peziarahan iman menemukan kehendak Allah.

1.2. Permasalahan

Diskursus teologi publik menjadi disipin yang menarik karena teologi publik, walaupun seperti teologi politik, teologi sosial dan teologi pembebasan tumbuh dari rahim teologi Barat, namun mengalami kematangan bentuk, metode dan orientasi ketika bertemu dengan konteks non-Barat. Sementara itu ketiga teologi yang lain, yaitu teologi politik, teologi sosial dan teologi pembebasan tetap dianggap bersifat Barat, dan asing dalam pengalaman di konteks Asia, misalnya.⁶⁴ Di Asia, teologi publik menjadi diskursus teologis bersama dengan agama-agama lain dan kebudayaan-kebudayaan lain, yang tidak dapat diklaim milik Kristen

⁶³ Niles, *The Lotus and the Sun*, 108-109.

⁶⁴ Lihat kritik Pieris terhadap teologi pembebasan yang tetap merupakan teologi Barat, Aloysius Pieris, “Towards an Asian Theology of Liberation: Religio-cultural Guidelines”, dalam D. Preman Niles dan T.K. Thomas (Ed.), *Varieties of Witness*, (Singapore: Christian Conference of Asia, 1980), 21-42.

saja. Teologi publik Asia bersifat multireligius dan multicultural. Justru karena mendapat wawasan (*insight*) dari aneka perjumpaan yang khas Asia, maka teologi bersifat publik dan diarahkan kepada aneka keprihatinan yang khas Asia pula. Selain alasan di atas, teologi publik menarik karena ia pertama-tama bukan diskursus yang bersifat universal, melainkan dimulai dari ruang-ruang partikular.⁶⁵ Tidak ada teologi publik yang bersifat universal. Keprihatinan pada lokalitas inilah yang membuat teologi publik menjadi sebuah praksis teologis yang kontekstual.

Dalam kesadaran di atas, munculnya refleksi-refleksi orang Kristen Asia, baik terdokumentasi dalam *Federation of Asian Bishop's Conferences* (FABC) dan *Christian Conference of Asia* (CCA), mengusung seruan agar gereja-gereja Katolik dan Kristen di kawasan Asia membuka diri dalam dialog dengan umat yang berbeda agama dan merayakan persaudaraan sebagai keluarga umat manusia dalam proyek keselamatan Allah.⁶⁶ Dialog itu menysar tiga arah, yaitu dialog dengan pluralitas agama, dialog dengan kebudayaan-kebudayaan dan dialog dengan masyarakat (orang) miskin.⁶⁷ Itulah dialog rangkap tiga dalam berteologi di konteks Asia. Praksis baru gereja-gereja ini merupakan hasil evaluasi mendalam atas praksis misi di masa lalu, yang melahirkan paradigma misi baru yang menekankan bahwa pemilik misi adalah Allah yang menghendaki keselamatan semua orang. Paradigma baru ini membuat teologi berada kembali di hati publik, karena ia berbicara tentang marginalisasi, orang miskin dan yang tidak bersuara.⁶⁸ Pendeknya, melalui praksis mendahulukan mereka yang miskin (*preferential option for the poor*) dan pembebasan atas hidup yang terbelenggu, teologi terlibat dalam perdebatan publik sebagai cara mengaku iman di tengah kenyataan publik.

⁶⁵ De Gruchy: "there is no universal 'public theology', but only theologies that seek to engage the public realm within particular localities". Lihat John W. de Gruchy, "Public Theology as Christian Witness: Exploring the Genre", *International Journal of Public Theology*, Vol. 1, (2007):26-41 (27). Mario I. Aguilar, "Public Theology from the Periphery: Victims and Theologians", *International Journal of Public Theology*, Vol. 1, (2007):321-337 (326).

⁶⁶ Wilfred, "Towards an Inter-Religious Asian Public Theology", 110.

⁶⁷ Peter Phan (Ed.), *The Asian Synod: Texts and Comments*, (New York: Orbis Books, 2002). Monteiro, "Asian Churches and Public Theology", 50, 54.

⁶⁸ Duncan B. Forrester, "Welfare and Human Nature: Public Theology in Welfare Policy Debates", *Studies in Christian Ethics*, (Edinburgh: T & T Clark, 2000), 13.

Selain tema keselamatan tersebut, tema penciptaan (*creation*) yang diusulkan oleh C.S. Song dapat menjadi kerangka berteologi di Asia. Hanya saja, menurut Preman Niles, gagasan keselamatan (*salvation*), atau disebut juga oleh Niles dengan penebusan (*redemption*), sudah mencakup di dalamnya gagasan penciptaan yang dimaksud Song.⁶⁹ Keselamatan harus dipahami di dalam konteks penciptaan, yang meliputi seluruh ciptaan. Dengan mengutip Devanandan, Niles mengatakan bahwa keselamatan Kristus yang bermakna kosmis berfokus pada seluruh ciptaan tanpa perbedaan. Visi kosmis keselamatan ini lebih apresiatif atas keragaman sejarah dan budaya dari agama-agama lain.⁷⁰ Dari sini muncul kemudian gagasan menerjemahkan keselamatan yang merupakan misi luhur agama-agama terhubung dengan urusan-urusan publik dan menjadi kerangka berteologi di Asia demi praksis pembebasan.

Karakter dasar semua teologi adalah kepublikannya.⁷¹ Tidak ada teologi yang tidak bersifat publik. Dinamai teologi publik, menurut Max L. Stackhouse, karena berdasar dua alasan.⁷² Pertama, karena sebagai orang Kristen kita percaya bahwa *keselamatan* yang diwartakan kepada dunia bukanlah bersifat esoterik, hak istimewa yang tertutup, tidak rasional atau tidak dapat dicapai. *Keselamatan* adalah sesuatu yang kita percayai, yang komprehensif dan sangat diperlukan bagi semua, namun sesuatu yang layak didialogkan dengan pemeluk Hindu dan Buddha, Yahudi dan Muslim, Humanis dan Marxis. Kedua, memberikan panduan

⁶⁹ Niles, "Mission and the People of Asia", 278. Niles, "Christian Mission and the Peoples of Asia", 285.

⁷⁰ D. Preman Niles, "A Suffering People Called to be the Suffering Servant – The Political Vision of Second Isaiah", dalam CTC – CCA (Ed.), *Towards the Sovereignty of the People: A Search for an Alternative Form of Democratic Politics in Asia – A Christian Discussion*, (Singapore: CTC – CCA, 1983), 44.

⁷¹ David Tracy, "Defending the Public Character of Theology", dalam James M. Wall, *Theologians in Transition: The Christian Century "How My Mind Has Changed" Series*, (New York: Crossroad, 1981), 113-124. Oliver O'Donovan, "The Concept of Publicity", *Studies in Christian Ethics*, Vol. 13, No. 1, (2000):18-32.

⁷² Stackhouse: "It is called a 'public' theology for two reason. First, because that which we as Christians believe we have to offer the world for its salvation is not esoteric, privileged, irrational, or inaccessible. It is something that we believe to be both comprehensible and indispensable for all, something that we can reasonably discuss with Hindus and Buddhists, Jews and Muslims, Humanists and Marxists. Second, such a theology will give guidance to the structures and policies of public life. It is ethical in nature". Lihat Max L. Stackhouse, *Public Theology and Political Economic: Christian Stewardship in Modern Society*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1987), xi.

untuk struktur dan kebijakan dalam hidup publik. Teologi publik adalah persoalan etika hidup, misalnya tentang kebenaran dan keadilan.

Dalam studi atas tema lain menggunakan perspektif teologi publik, Yahya Wijaya mempertajam alasan kedua Stackhouse, bahwa tekanan teologi publik menurut Max Stackhouse adalah etika sosial dan teologi praktis.⁷³ Berdasar dua alasan di atas, maka makna keselamatan dalam kerangka teologi publik merupakan hasil dialog kolektif yang berisikan kesatuan gerak agama-agama di Asia untuk secara etis dan praktis melawan ketidakadilan, menegakkan kebenaran bagi si miskin dan membangun perdamaian. Selain dimensi etika sosial dan teologi praktis, maka resistensi terhadap ketidakadilan juga memberi dimensi politis sebagai salah satu karakter dari teologi yang bersifat publik.

Teologi publik adalah teologi kontekstual, yang maknanya sebagai respon atas urusan-urusan di konteks partikular.⁷⁴ Aneka teologi, seperti teologi pembebasan di dunia ketiga, teologi Dalit, teologi feminis, dan eko-teologi, mempunyai sasaran publik dan implikasi politik yang digali dari iman yang juga berdimensi publik. Berbeda dengan di Barat (Amerika dan Eropa), di mana agama mengalami desakan privatisasi dari arus deras sekularisasi dan teologi, seperti teologi pembebasan pun, mengalami krisis kehilangan koneksinya dengan gerakan sosial, menjadi bersifat privat dan menjadi sempit dalam menerjemahkan keselamatan hanya berdimensi personal.⁷⁵ Semua ini tidak terpisah dari dampak dilucutnya dimensi publik atau politis dari gereja atau teologi. Sebaliknya, di kawasan Asia, gagasan teologi publik tidak terpisah dari gagasan tentang keselamatan yang adalah bisnis utama agama-agama. Antara lain, karena di Asia agama-agama tidak pernah mengalami peminggiran peran publiknya dan tetap menjadi salah satu sumber legitimasi bagi tindakan politik pribadi dan komunitas. Usaha menerjemahkan gagasan profetis tentang keadilan dan perdamaian, merupakan bagian dari isi keselamatan yang dibawa oleh agama-agama.

⁷³ Yahya Wijaya, *Business Family Religion: Public Theology in the Context of the Chinese-Indonesian Business Community*, (Oxford: Peter Lang, 2002), 16.

⁷⁴ Wijaya, *Business Family Religion*, 14-16.

⁷⁵ Walz, "Madres Appear on the Public Plaza de Mayo in Argentina", 171-172.

Menurut Aruna Gnanadason, konstruksi keselamatan yang dimaknai sempit hanya untuk urusan keselamatan pribadi (privat) merupakan sasaran kritik di balik munculnya diskursus teologi publik. Dalam kerangka teologi publik, maka keselamatan dirumuskan secara terbuka dan bersifat ekumenis yang meliputi semua orang dari tradisi agama-agama di Asia.⁷⁶ Di konteks Asia, menurut Felix Wilfred, keselamatan merupakan dimensi holistik dari Kerajaan Allah, yang menyusun sebuah tugas teologi publik Asia dalam dialog dengan realitas dan pengalaman multikultural dan multiagama untuk mengusahakan keselamatan bersama.⁷⁷ Dalam konteks ini teologi publik berisikan komitmen Kristen untuk terbuka pada dunia sebagai wujud solidaritas dengan yang lain dalam mengusahakan keadilan, perdamaian dan kemakmuran hidup bersama.⁷⁸

Dalam ortodoksi Kristen, gagasan keselamatan (*soteriologi*) tidak terlepas dari gagasan tentang gereja (*eklesiologi*),⁷⁹ yang dapat dilihat dari pengertian yang dirumuskan oleh tokoh gereja, Cyprianus.⁸⁰ Ketika dua belas abad kemudian Calvin mengatakan, "Tidak ada jalan masuk ke dalam kehidupan kalau kita tidak dikandung di dalam rahimnya (atau *dalam rahim gereja*)", dan "Lagi pula, di luar pengakuan gereja tidak dapat diharapkan pengampunan dosa, ataupun keselamatan",⁸¹ menurut Th. van den End dan beberapa sarjana lainnya, agaknya Calvin sependapat dengan Cyprianus.⁸² Sekalipun mengulang konsep Cyprianus,

⁷⁶ Gnanadason, "Explorations in Public Theology", 9.

⁷⁷ Wilfred, "On the Future of Asian Theology", 20, 37. Wilfred, "Towards an Inter-Religious Asian Public Theology", 104.

⁷⁸ Gnanadason, "Explorations in Public Theology", 8.

⁷⁹ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 254-255.

⁸⁰ Bosch, *Transforming Mission*, 218. Bevans dan Schroeder, *Terus Berubah - Tetap Setia*, 415-416.

⁸¹ Calvin: "no other way to enter into life unless this mother conceive us in her womb" dan "Furthermore, away from her bosom one cannot hope for any forgiveness of sins or any salvation". Lihat John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Ed. John T. McNeill, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006), IV, 1016. Lihat juga Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, terj. Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin dan Th. van den End, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 229. Th. van den End, "Beberapa Catatan Pembimbing pada Tata Gereja Calvinis", dalam Agustinus M.L. Batlajery & Th. van den End (Peny.), *Ecclesia Reformata semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 140.

⁸² Van den End, "Beberapa Catatan Pembimbing pada Tata Gereja Calvinis", 140. Christopher Elwood, *Calvin for Armchair Theologians*, (Louisville, London: Westminster John

menurut saya, teologi Calvin memberi tekanan berbeda, yaitu pada keselamatan yang meliputi urusan-urusan publik manusia. Persentuhan dengan ranah publik tidak terpisah dari pemikiran Calvin tentang keselamatan yang memiliki latar belakang pada pemikirannya mengenai manusia.⁸³ Pandangannya tentang manusia pun tidak bertolak dari individu, sebaliknya manusia yang hidup dalam masyarakat. Kata Calvin: "manusia menurut kodratnya adalah makhluk sosial; naluri alamiah mendorongnya untuk mengasuh dan memelihara masyarakat".⁸⁴ Konsep Calvin tentang makhluk sosial ini penting untuk mengonstruksi konsep keselamatan Calvin, yang tidak lain merupakan teologi antropologi, yaitu teologi tentang manusia dengan seluruh potensi yang dimilikinya termasuk kenyataan menjadi manusia yang utuh melalui data sosial berupa kemiskinan, ketidakadilan, dan penderitaan. Dengan membangun pijakan berteologinya dari manusia, Calvin membuka ruang apresiatif yang kaya bagi teologi publik yang dipakai untuk mendandani tantangan hidup bersama.

Di konteksnya masing-masing, pemikiran Cyprianus dan Calvin sangat kontekstual sebagai cara menegakkan ortodoksi melalui disiplin gereja dan ajaran yang benar atau sebagai cara masing-masing membangun ruang publiknya menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sekalipun demikian, *extra ecclesiam nulla salus* adalah sebuah konsep teologis yang terkait dengan wilayah publik serta menjadi basis relasi antara pluralitas dan kekuasaan, yang di Asia diwujudkan dalam ortodoksi dan ortopraksis Kristen yang tidak ramah pada agama-agama lain. Berbeda dengan sikap tidak ramah tersebut, maka praksis teologi publik tidak boleh imun dari kritik dan sanggahan. Justru dengan dialog publik yang terbuka, agama-agama menemukan peran publiknya yang kontekstual.

Di sini pemikiran Preman Niles sungguh relevan untuk diangkat dalam studi ini. Preman Niles adalah teolog Asia yang memberi tinjauan kritis terhadap

Knox Press, 2002), 102-103. Chris de Jonge, "Ekklesiologi, Penataan Gereja dan Jabatan Gerejawi Menurut Yohannes Calvin", *Penuntun*, Vol. 1, No. 3, (April-Juni 1995):234, 237.

⁸³ Mouw, "Calvin's Legacy for Public Theology", 437-438. John Calvin, *On the Christian Faith*, Ed. John T. McNeill, (New York: A Liberal Arts Press Book, 1957), x. Van den End, "Beberapa Catatan Pembimbing pada Tata Gereja Calvinis", 139.

⁸⁴ Calvin: "Since man is by nature a social animal, he tends through natural instinct to foster and preserve society. Lihat Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, II, 272. Lihat juga Van den End, "Beberapa Catatan Pembimbing pada Tata Gereja Calvinis", 139.

pemikiran Calvin.⁸⁵ Niles mentransformasi konsep “ring fenced theologies” (teologi cincin berpembatas) yang berakar pada gagasan *extra ecclesiam nulla salus* maupun *sola scriptura* dengan mengembangkan “teologi publik Asia” (*Asian public theology*)⁸⁶ yang dikerjakan oleh seluruh umat Allah di Asia. Tujuan evaluasi Niles adalah agar dimensi publik dari pemikiran Calvin dapat dipakai mengatasi bersama persoalan pluralitas, ketidakadilan, kemiskinan dan problem ekologis. Dari upaya kritis itu dapat ditemukan makna keselamatan yang berdimensi publik. Itu pula arti teologi publik yang merupakan praksis keselamatan dari agama-agama di Asia yang berdimensi holistik.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut: (1) Apa itu teologi publik menurut Preman Niles? (2) Apakah teologi publik menurut Niles relevan untuk mengonstruksi teologi publik Kristiani di Indonesia? Mengapa? (3) Bagaimana teologi publik Niles direlevansikan dalam konteks GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat)?

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pertama, studi ini bertujuan mengonstruksi pemikiran Preman Niles tentang teologi publik. Dalam sebuah studi yang bersifat konstruktif,⁸⁷ maka beberapa sasaran yang akan dicapai adalah inventarisasi pemikiran, evaluasi kritis, membuat sintesis dialogis dan akhirnya menyusun pemahaman baru secara konstruktifis tentang teologi publik menurut Niles. Secara hipotesis, studi ini bertujuan ganda. Pertama, membuktikan bahwa pemikiran Niles relevan untuk pengembangan tugas publik Kristiani di konteks GPIB. Kedua, membuktikan

⁸⁵ Niles, *The Lotus and the Sun*, 304, 310.

⁸⁶ Niles, “The Word of God and The People of Asia”, 303. Niles, *The Lotus and the Sun*, 310, 312.

⁸⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 62-63.

bahwa teologi publik adalah praksis keselamatan yang meliputi urusan-urusan publik manusia dalam konteks pluralitas agama.

Kedua, karena kajian atas pemikiran Preman Niles terkait topik penelitian ini masih terbatas dalam literatur berbahasa Indonesia, maka kegunaan studi ini, selain mengusulkannya sebagai proposal berteologi kontekstual tentang teologi publik Kristiani di konteks Indonesia (dhi. GPIB), ia juga dimaksudkan untuk menambah literatur yang masih terbatas itu.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah pemikiran Preman Niles tentang teologi publik. Untuk mengonstruksi pemikiran Niles tersebut, sumber utama kajian adalah buku *The Lotus and the Sun: Asian Theological Engagement with Plurality and Power*, sebuah karya teologi publik yang bersifat kontekstual-ekumenis yang terbit 2013. Selain sumber utama tersebut, tulisan-tulisan Niles yang lain pun akan dirujuk untuk memperjelas topik studi.

Mengapa Preman Niles? Preman Niles adalah teolog Kristen Asia yang menaruh perhatian besar pada isu-isu publik dan merekomendasi pentingnya sebuah teologi publik Asia. Bukunya *The Lotus and the Sun* adalah sebuah karya teologi kontekstual, berbasis pada urusan publik dan bersifat ekumenis. Preman Niles menyebut karyanya sebagai biografi sosial (*social biography*) karena dibangun oleh dialog dengan yang lain,⁸⁸ yaitu agama-agama di Asia, sekaligus mengerjakan fungsi kritis pada warisan teologi masa lalu yang selama ini menjadi hambatan pengembangan teologi publik di Asia.

Pada bab 3, pemikiran Calvin akan dianalisis menggunakan pemikiran Niles. Calvin adalah seorang teolog yang menganut paham humanis. Pemahamannya tentang manusia bersentuhan dengan bagaimana memahami keselamatan. Di mana teologi keselamatan Calvin tidak terpisah dari teologinya tentang manusia dan ciptaan lainnya.⁸⁹ Keselamatan tidak bisa dilepaskan dari

⁸⁸ Niles, *The Lotus and the Sun*, 5-6.

⁸⁹ Cottret, *Calvin: A Biography*, 33, 25-33. Hesselink, "Calvin the Theologian of the Holy Spirit", 177-178. Donald K. McKim (Ed.), *Calvin's Institutes: Abridged Edition*, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001), xv-xvi.

persoalan publik umat manusia dan dengan keseluruhan ciptaan Allah. Sekalipun demikian pemikiran Calvin tetap problematis bila diterapkan dalam konteks Asia yang multikultural dan multireligius. Dibutuhkan upaya kritis bersama Niles untuk mengungkap dimensi publik dari pemikiran Calvin.

Dari rumusan permasalahan pada bagian 2, didapati beberapa pandangan tentang Niles dan pemikirannya yang penting untuk mengonstruksi teologi publik. *Pertama*, teologi publik adalah sebuah teologi keselamatan yang meliputi umat Allah dari bangsa-bangsa lain. *Kedua*, teologi publik adalah sebuah gerakan umat Allah (gereja) bersama umat yang percaya kepada Allah (bangsa-bangsa lain) mengatasi tantangan-tantangan bersama. *Ketiga*, teologi publik adalah perspektif Kristen yang kritis pada warisan teologinya sendiri dan memperluas makna keselamatan meliputi semua umat milik Allah.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif-interpretatif-analitis,⁹⁰ yang tujuannya tidak sekadar uraian deskriptif mengenai pokok masalah dengan perihai yang menyekitarinya, tetapi yang tak kalah penting dan menentukan adalah interpretasi dan analisa mengapa dan atau bagaimana pokok masalah itu (dhi. Preman Niles) memberi dasar atas pilihan cara pandang, wacana yang dikembangkan bersama tradisi, teks, simbol, dengan sebab-akibat yang mengonstruksi sebuah teologi publik. Bersama pemikiran Preman Niles, metode ini dipakai untuk menunjukkan bahwa teologi publik mengusung tugas tanggung jawab sosial-politis agama-agama.

Studi ini bersifat konstruktif terkait pemikiran tokoh Niles. Secara metodis, konstruksi teologi publik tokoh ini dihasilkan melalui tahapan inventarisasi pemikiran, evaluasi kritis, dan membuat sintesis untuk menghasilkan pemahaman baru.⁹¹ Tujuan dari pemahaman baru itu adalah sebuah konstruksi

⁹⁰ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 63-64. Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 93-94. J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, (London and New Delhi: SAGE Publications, 2003), 3. Lihat juga Yunita T. Winarno, "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial", *Jurnal Ilmiah Humatek*, Vol. 1, No. 3, (September 2008):161.

⁹¹ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 61-66.

teologi publik Kristiani yang relevan di konteks GPIB, yaitu teologi yang mengakui keselamatan dalam agama-agama lain, terarah kepada masyarakat (publik) dan apa yang menjadi kebutuhan mendesak dari publik. Perlu dicatat bahwa “tidak ada teologi publik yang berlaku universal, yang ada adalah teologi-teologi tentang realitas publik dengan lokal-lokal yang partikular”.⁹² Dengan demikian teologi publik Kristiani di konteks GPIB ini dibangun dari konteks partikular, yaitu konteks yang dekat dengan pengalaman penulis yang pernah menjalankan tugas kependetaan di sebuah kabupaten di Provinsi Riau, yang mengalami persoalan dalam relasi antaragama dan antarbudaya, yaitu Tembilahan, Indragiri Hilir. Menjadi gereja partikular Tembilahan berarti menjadi gereja publik, yang menyatu dengan misi publiknya yang berfokus pada kehidupan publik (*public life*) yang bersifat inter-religius dan inter-kultural. Dari konteks partikular tersebut, pembahasan kemudian menyentuh konstruksi teologi publik Kristiani di konteks Indonesia.

Studi ini termasuk pembahasan kepustakaan (*library research*).⁹³ Dalam penelitian ini akan dikaji bahan pustaka *primer*, yaitu dari tulisan Preman Niles yang menjelaskan langsung tema studi ini. Untuk mempertajam analisis, maka pustaka *sekunder*, yaitu yang membahas dan menjelaskan lebih lanjut tema studi, dapat dimanfaatkan sebagai sumber-sumber data penunjang. Deskripsi atas pustaka primer dan pustaka sekunder kemudian diinterpretasi dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan utama studi.

1.7. Judul

Penulis tiba pada pilihan judul penulisan penelitian ini dengan narasi sebagai berikut:

**Teologi Publik Menurut Preman Niles
dan Relevansinya bagi Konstruksi Teologi Publik Kristiani
di GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat)**

⁹² De Gruchy: “there is no universal ‘public theology’, but only theologies that seek to engage the public realm within particular localities”. Lihat De Gruchy, “Public Theology as Christian Witness”, 27. Aguilar, “Public Theology from the Periphery”, 326.

⁹³ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 63.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, metode penelitian, judul, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Diskursus Teologi Publik

Bab ini akan menjelaskan teologi publik sebagai sebuah diskursus teologis. Pertama-tama akan dijelaskan bagaimana terminologi ini muncul dan berkembang sebagai bagian dari dinamika intelektual Barat khususnya pada pemikiran Jürgen Habermas tentang agama dalam ruang publik. Ia-lah yang mengelaborasi relasi agama dan politik (negara) dalam rangka mencari jawab peran agama sebagai salah satu sumber bagi legitimasi sosial-politik. Peran agama tidak dapat lagi dipahami dalam perspektif sekularisme yang cenderung meminggirkannya, tetapi sebagai panduan moralitas publik. Kedua, konstruksi teologi publik juga mengakar dalam tradisi sistematis Kristen melalui tokohnya John Calvin, Martin Luther dan Dietrich Bonhoeffer. Dari konteksnya masing-masing akan jelas bagaimana pemikiran dan keprihatinan mereka mempunyai implikasi yang bersifat publik. Bagian ketiga, yang paling penting adalah menyinggung bagaimana diskursus teologi publik muncul dan berkembang di konteks Asia. Pada bagian ini akan disinggung pula metode-metode membaca konteks Asia secara kritis yang membedakannya dengan diskursus publik di Barat.

Bab 3. Preman Niles dan Teologi Publik

Bab ini akan menjelaskan teologi publik Preman Niles dan latar belakang pemikirannya. Ia menyebut teologinya sebagai sebuah biografi sosial, yang merupakan ruang diskursif dengan banyak orang dan banyak pemikiran dalam membentuk teologinya. Selain mensistematisasi pemikiran Niles ke dalam lima pemikiran, bab ini juga menjelaskan fungsi kritis teologi publik Niles terhadap teologi warisan Calvin dan atau Calvinisme yang berorientasi gereja sentris

(*church-centred*) dan membatasi karya keselamatan Allah (*ring-fenced theology*). Pemaparan ini akan dipakai untuk mengonstruksi teologi publik menurut Niles sebagai diskursus teologis yang bersifat dialogis, kritis dan ekumenis karena membuka perspektif luas dengan memasukkan agama-agama lain dalam cincin keselamatan Allah dan terpanggil bersama-sama mengatasi tantangan konteks.

Bab 4. Konstruksi Teologi Publik Kristiani dalam Konteks GPIB

Dengan menggunakan pemikiran Niles, bab ini akan menjelaskan dua hal. Pertama, konstruksi teologi publik dalam konteks GPIB dengan menjelaskan konteks partikular (*story*), yaitu konteks yang dekat dengan pengalaman penulis yang pernah menjalankan tugas kependetaan GPIB di sebuah kabupaten di Provinsi Riau, Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, di mana relasi antar agama mengalami benturan dan kesulitan menemukan titik temu. Kedua, dari konteks partikular tersebut lalu akan dijelaskan konteks yang lebih luas tentang panggilan Kristen mengembangkan teologi publik di konteks Indonesia. Di dalamnya akan didiskusikan diskursus teologi publik Kristiani yang berkembang saat ini di konteks Indonesia, dengan tema-tema yang muncul di dalamnya. Teologi publik adalah kesatuan diskursus gereja publik, yang menyatu dengan misi publiknya, yang berfokus pada kehidupan publik (*public life*) yang bersifat inter-religius dan inter-kultural.

Bab 5. Penutup

Bagian ini akan menunjukkan beberapa kesimpulan dan saran-saran bagi gereja, masyarakat dan komunitas akademik.

Bab 5

Penutup

Teologi publik sebagai diskursus teologis untuk semua urusan publik, mengerucut pada perlunya menggeser paradigma pusat (*center*) ke paradigma pinggiran (*margin*). Paradigma pusat berarti cara berpikir yang dekat dengan struktur-struktur kekuasaan yang selama ini dicurigai sebagai sebab dari bertahannya pemikiran-pemikiran yang tidak populis dan anti gerakan keadilan. Sementara paradigma *margin* adalah cara berpikir yang bersemangat keadilan dan penuh solidaritas terhadap mereka yang tidak diinginkan (*un-wanted people*), miskin dan menderita. Tujuan dari pergeseran paradigmatis ini adalah memastikan bahwa praksis Kristiani berada di hati rakyat karena keberpihakan dan belarasanya pada mereka yang di posisi marginal.

Penelitian ini tiba pada bagian penutup yang terdiri dari dua bagian: pertama, kesimpulan, dan kedua, saran, dengan penjelasan sebagai berikut.

5.1. Kesimpulan

Pertama, teologi publik adalah teologi gereja tentang *res publica*, semua urusan publik dari umat Allah dan berfokus pada kontribusi Kristen pada pembentukan hidup sipil, sosial dan politik dari perspektif teologis. Teologi publik juga berarti partisipasi dalam penderitaan orang miskin dan semakin menyentuh kesadaran ekologis (*ecological turn*). Model berteologi dengan karakter publik sesungguhnya mengakar dalam sejarah sistematis Kristen lewat Yesus sebagai tokoh publik, pemikiran Calvin, Luther dan Bonhoeffer. Akar lainnya berasal dari teologi pembebasan, yang di satu sisi akan tetap bersifat Barat, dan di sisi lain mengalami krisis karena kehilangan koneksinya dengan gerakan-gerakan sosial.

Kedua, diskursus teologi publik tidak terpisah dari perkembangan pemikiran dalam filsafat Barat, di mana ruang publik dan peran agama di dalamnya telah disadari oleh tokoh teori kritis seperti Jürgen Habermas. Ruang publik adalah ruang tindakan komunikatif atau intersubjektivitas. Di dalam ruang

publik proses pencapaian keputusan tentang hidup publik berlangsung secara diskursif, argumentatif dan deliberatif. Ruang publik juga merupakan *modus vivendi* dan *overlapping consensus* yang fungsinya melindungi pluralisme budaya, komunitas-komunitas sosial dan agama, serta mendorong terbentuknya solidaritas sosial di tengah-tengah kehidupan yang majemuk.

Ketiga, selain berasal dari ruang diskursif filosofis, pengembangan teologi publik tidak terpisah dari spirit keterbukaan yang dihembuskan oleh Konsili Vatikan II dengan ensiklik-ensiklik Ajaran Sosial Gereja-nya. Proses konsiliar dalam sidang raya Dewan Gereja-gereja Dunia di Vancouver tahun 1983 yang menghasilkan dokumen Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (*Justice, Peace and Integrity of Creation*) juga menandai dimensi publik dari teologi yang hidup dari realitas konkret. Gerakan angin pembaruan dari dua tradisi gereja tersebut (Katolik dan Protestan) makin menyadarkan bahwa di Barat, apalagi di Asia, kian disadari bahwa agama tidak terpisah dari urusan-urusan publik.

Keempat, teologi publik terhubung dengan tetapi berbeda dari teologi pembebasan. Selain banyaknya fragmentasi dalam tubuh teologi pembebasan yang membahayakan kredibilitasnya, penyebab lainnya adalah kejatuhan sosialisme di Eropa Timur yang menyebabkan krisis dalam perspektif kritis Marxis, sehingga dibutuhkan tawaran-tawaran interpretasi baru terhadap kekristenan yang diisi oleh teologi publik. Teologi publik mengusung proyek kemanusiaan, tidak hanya Kristen, melainkan bagi konteks yang multi budaya dan agama. Hal ini bukan dalam rangka misi konversi, melainkan demi kebaikan semua orang.

Kelima, berteologi publik di konteks Asia mengusung beberapa spiritualitas, yaitu: (1) berteologi publik di konteks Asia adalah kesadaran yang tidak habis-habisnya akan misteri Allah; (2) belokan ke arah manusia sebagai subjek misi pembebasan; (3) pemahaman integral tentang keselamatan dan penciptaan; (4) teologi Asia berpuncak pada spirit zaman yang menghargai perbedaan dan pluralisme yang diinspirasi oleh kesadaran akan keragaman wajah dari misteri Yang ilahi; (5) metodologi berteologi di Asia dikerjakan melalui kerjasama dan dialog yang bersifat transformasional.

Keenam, yang termasuk konteks publik adalah politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain, yang meliputi pembelaan terhadap kebebasan melawan kesewenang-wenangan negara, pembelaan terhadap kaum miskin dari tirani pasar (fundamentalisme pasar), penciptaan harmoni dan hidup komunitas yang terbuka melawan fundamentalisme agama, dan penyelamatan lingkungan hidup. Selain empat isu di atas, relasi antar agama juga merupakan isu publik di Asia. Karena berfokus pada kehidupan publik (*public life*), maka di konteks Asia, “teologi publik Asia” (*Asian Public Theology*) bersifat inter-religius (*an inter-religious public theology*).

Ketujuh, beberapa kriteria dan arena keprihatinan dari teologi publik, yaitu: (1) fokus kepada “kebaikan bersama” (*common good*) yang diterjemahkan dalam konteks multireligius; (2) penguatan nilai-nilai moral dan etik khususnya dari pengaruh fundamentalisme pasar; (3) pengajaran holistik dan meliputi spiritualitas yang membebaskan; (4) kerangka teologi pluralistik; (5) teologi publik di Asia harus menyuarakan kembali afirmasinya dengan perspektif *subaltern*, yaitu perspektif pinggiran atau sudut pandang orang marginal. Teologi publik berarti relevansi publik dari teologi yang merupakan inti dari identitas Kristen yang adalah keprihatinan dari Kerajaan Allah di dalam dunia publik dan sejarah manusia.

Kedelapan, perspektif teologi sebagai biografi sosial memperlihatkan pemikiran Preman Niles berdimensi publik yang jelas lewat pengakuan-pengakuannya akan cerita-cerita (*stories*) yang membentuk keseluruhan pemikiran teologinya. Bagi Niles, tidak ada teologi tanpa keterlibatan dalam perjumpaan konkret dengan mereka yang berbeda, yang kecil dan hidup dalam kemiskinan, yang mendambakan hidup yang adil. Biografi sosial adalah cerita keterjalinan – bukan kontestasi— antara Kristen dengan agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan Asia.

Kesembilan, pemikiran teologis Preman Niles: (1) Teologi Rakyat. Basis kepublikan pemikiran Niles dimulai dari tulisannya tentang teologi rakyat (*theology of the people*). Teologi rakyat adalah posisi teologi yang mendengar suara-suara teologis yang dimulai dari peri-peri (pinggiran), dan menegaskan

bahwa peri-peri (pinggiran) adalah pusat; (2) Teologi politik, yaitu partisipasi dalam mewujudkan keadilan, yang memanggil setiap kita dalam solidaritas dengan yang di pinggiran yang menghadapi tantangan yang sama untuk saling berdialog dalam menemukan tatanan sosial dan politik alternatif yang adil; (3) Teologi misi berarti teologi tentang relasi Allah dengan dunia dan bagaimana Allah mentransformasi dunia. Melalui konformitas dan kontestasi, maka respon terhadap situasi dunia menjadi misi yang penuh daya kritis untuk mentransformasi dunia; (4) Teologi hermeneutik. Teologi hermeneutik Asia adalah usaha berteologi yang dijalankan dengan dua sikap metodis: simpatik dan kritis. Keduanya merupakan pendekatan menafsir Injil dalam relasinya dengan kebutuhan dan isu-isu khas Asia. Keduanya juga membentuk prinsip hermeneutik dalam memahami konteks Asia: memperjelas realitas Asia dalam terang Injil, tetapi juga mengatur perubahan sosial menurut suara Injil. Niles juga mengembangkan metode “kritik post-kolonial” (*post-colonial critics*) bermaksud untuk membuka dimensi keselamatan komunal dari hasil membaca Kitab Suci; (5) Gambaran Yesus kontekstual: Hamba Yang Menderita (*Suffering Servant*). Di dalam gambaran ini terkandung belarasa, keberpihakan, otoritas mengampuni, pelayan yang menderita dan kepublikan dari tugas pengutusan Yesus yang dimulai dari pinggiran (*margin*).

Kesepuluh, Niles adalah teolog yang mengevaluasi teologi Calvin yang berbasis pada “ring fenced theologies” (teologi cincin berpembatas). Salah satu karakteristik dari *ring-fenced theologies* ialah pendekatannya terhadap pluralitas dengan menekankan “church-centred” atau “gereja-sentris”. Pendekatan yang “gereja-sentris” (*church-centred*) ini bersifat doktrinal dan tertutup, antara lain terlihat dalam konsep *extra ecclesiam nulla salus* (Katolik) maupun *sola scriptura* (Protestan). Pendekatan *ring-fenced theologies* juga berbasis *apriori* dan bukan pengalaman langsung. Sementara itu, pendekatan teologi publik berbasis pengalaman perjumpaan dengan realitas konkret dalam relasi antar agama, karena memasukkan komunitas agama-agama lain sebagai bagian dari bangunan teologi itu sendiri.

Kesebelas, menurut Niles, teologi Calvin tidak dapat begitu saja diterapkan ke konteks Asia. Terdapat banyak aspek yang harus dipercekapkan bila

hendak menerapkan pemikiran Calvin di konteks non-Barat. Namun demikian, dimensi publik dari pemikiran Calvin tidak dapat begitu saja diremehkan. Dasar kepublikan pemikiran Calvin jelas dari pemikirannya tentang teologi antropologi: Allah dikenal melalui *mediasi* manusia. Gagasan teologi antropologi ini merupakan salah satu definisi tentang teologi publik, yaitu teologi yang memahami manusia dalam komunitas politiknya, dan partisipasinya di dalam komunitas tersebut. Pemahaman Calvin perlu ditransformasi melalui memperluas ide Calvin tentang umat terpilih (1 Petrus 2:9) menjadi umat terpilih yang melayani dunia (*election not for honour but for service*).

Keduabelas, menurut Niles, gereja hanya dapat menjalankan teologi publiknya danewartakan berita Injil yang membebaskan jika ia menjadi gereja yang tumbuh dalam konteks lokal (*partikular*) dan menyuarakan suara dari pinggiran (*periphery, margin*). Pengembangan teologi publik di konteks GPIB berangkat dari konteks lokal seperti Tembilahan. Tujuannya agar gereja dapat merespon apa yang menjadi keprihatinan sosio-budaya masyarakatnya dalam perjumpaan antara Injil, agama-agama lain dan budaya setempat. Di konteks khas seperti GPIB di Tembilahan gereja dipanggil menyelami spiritualitas lokal dengan menjadi gereja publik dengan menyelesaikan problem identitas multikultural di dalam dirinya dan menyatakan solidaritas sejati dengan komunitas Muslim yang secara umum berjuang dalam mengatasi penderitaan dan kemiskinan.

Ketigabelas, secara kolektif pengembangan wacana teologi publik di konteks GPIB dimulai dengan mengevaluasi dua konsep teologinya, yaitu konsep eklesiologi Gereja Misioner dan konsep Pemahaman Iman GPIB sebagai teologi gereja. Yang pertama berarti Gereja Misioner adalah diskursus eklesiologis yang bersemangat *solidaritas atau kepedulian* Yesus Kristus, yang merasuk pada pola hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan definisi seperti itu maka kita boleh berharap banyak pada sebuah model gereja publik yang berkontribusi pada pembentukan hidup sipil di tengah masalah ketidakadilan, diskriminasi, kekerasan dan pemiskinan. Yang kedua berarti Pemahaman Iman GPIB sebagai teologi gereja harus menghubungkan teologi keselamatan dan teologi penciptaan,

yang mengafirmasi kemajemukan agama dan budaya serta pengakuan bahwa yang lain (agama *salvific* dan *wisdomic*) termasuk ke dalam tata keselamatan Ilahi.

Keempatbelas, teologi publik di Indonesia memberi evaluasi terhadap teologi kebangsaan yang menjadi wajah dan corak politik Kristen yang bergaya *elitis*, bermentalitas *bourgeoisie* dan selalu nyaman bila berada di belakang panggung kekuasaan. Fakta ini membuat praksis Kristen selalu mengalami demigrasi dari teologi keagamaan yang dikembangkan Muslim di Indonesia. Panggilan mengembangkan teologi publik Kristen relevan di Indonesia berarti pergeseran dari pusat (kekuasaan) ke pinggiran (*margin*), untuk menunjukkan solidaritas yang sejati terhadap orang miskin yang kebanyakan saudara/saudari Muslim.

Kelimabelas, kedudukan Pancasila menurut Niles adalah sebuah contoh visi politik lokal yang mencerminkan ideologi rakyat akan sebuah masa depan baru tentang *shalom*, *koinonia* dan *pembebasan*. Pancasila diartikan sebagai panggilan mendengar rakyat yang menjerit karena krisis perekonomian. Dialog atas tafsir Pancasila berarti peka pada penderitaan rakyat dan terjun langsung membantu rakyat yang menderita. Pancasila sebagai bagian dari diskursus teologi publik adalah sikap kritis pada jebakan berupa fundamentalisme agama yang mematikan keragaman yang sering menjelma dalam fundamentalisme pasar di mana praksis keadilan menjadi terbengkalai.

Keenambelas, teologi publik berbeda dengan teologi politik, teologi sosial dan teologi pembebasan. Ketiganya sama karena tumbuh dari diskursus berteologi Barat. Teologi politik yang lekat dengan tokohnya J.B. Metz dan Moltmann adalah refleksi teologi Barat atas dampak sekularisme yang meminggirkan agama dan menjadikan iman hanya urusan privat. Teologi ini tumbuh dari ruang monokultural Barat di mana agama Kristen menjadi agama dominan. Teologi sosial muncul sebagai refleksi Gereja Katolik atas persoalan sosial melalui Ajaran Sosial Gereja (ASG) sejak ensiklik pertama *Rerum Novarum* (RN) 1891 yang berisi pembelaan atas hak-hak kaum buruh hingga angin pembaruan yang dihembuskan Konsili Vatikan II. Gereja mencoba menjawab apa artinya menjadi gereja dalam konteks ketidakadilan sosial itulah maksud teologi sosial. Di

kalangan Protestan perspektif teologi sosial ini tidak terlalu berkembang karena tradisi dan pengalaman eklesial yang berbeda. Teologi pembebasan pun demikian. Sekalipun muncul variannya di beberapa wilayah Asia seperti di Filipina, namun model teologi ini (seperti kritik A. Pieris)⁵⁰³ tetap dianggap bercorak Barat dan tumbuh dari ruang monokultural di mana Kristen menjadi agama utama. Belakangan muncul berbagai kritikan bahwa teologi pembebasan tengah mengalami krisis karena kehilangan koneksinya dengan gerakan sosial dan menjadi privat dalam menerjemahkan makna keselamatan, mungkin karena berangkat dari perspektif Kristen-nya (seperti kritik M. Amalados).⁵⁰⁴ Sementara teologi publik walaupun tumbuh dari rahim berteologi Barat, ia mengalami kematangan justru melalui perjumpaannya dengan konteks multikultural dan multireligius seperti Asia dan Indonesia. Teologi publik berbeda dengan teologi sosial karena menjangkau wilayah publik yang luas melampaui urusan hanya kemiskinan dan ketidakadilan—dua tema yang menjadi fokus teologi sosial.⁵⁰⁵ Teologi publik di kawasan Asia termasuk Indonesia akan selalu menjadi teologi publik lintas agama-agama (*an inter-religious public theology*) atau teologi publik pluralis (*a pluralist public theology*), mengingat kekristenan hanyalah minoritas kecil di kawasan ini. Teologi publik di Asia dan Indonesia juga tidak akan pernah menjadi diskursus yang anti-agama seperti perlawanan teologi politik atas sekularisme di Barat, karena di Asia dan Indonesia agama akan selalu menjadi salah satu faktor dominan dalam percakapan ruang publik. Sebagai teologi yang punya dimensi sosial-politik, maka teologi publik mengarahkan dimensi sosial-politik itu pada

⁵⁰³ Pieris, "Towards an Asian Theology of Liberation", 21-42.

⁵⁰⁴ M. Amalados mengkritik sempitnya perspektif teologi pembebasan Amerika Latin bila diterapkan begitu saja karena basis monokultural di mana agama Kristen sebagai agama satu-satunya. Sementara di Asia, perlu dikembangkan teologi pembebasan Asia yang berasal dari agama-agama lain dan tidak hanya Kristen. Pembebasan yang juga beroleh referensinya dari agama-agama bukan Kristen juga mau mengatakan bahwa panggilan pada keselamatan publik juga disuarakan oleh agama-agama di Asia. Lihat Michael Amalados, *Teologi Pembebasan Asia*, Terj. A. Widyamartaya dan CINDELARAS, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁵⁰⁵ Dua buku berikut ini setidaknya mewakili buku-buku teologi sosial, yang dari judul kecil berangkat perspektif teologi sosial: keadilan dari konteks ketidakadilan dan kemiskinan. Lihat Joe Holland dan Peter Henriot, *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994). J.B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995). Walaupun pada teologi sosial kemudian terdapat perluasan perspektif agama-agama dan lingkungan hidup.

analisis sosial yang interdisipliner lewat daya kritisnya terhadap semua urusan publik yang sering terjebak dalam fundamentalisme agama dan fundamentalisme pasar. Seraya mematangkan dirinya sebagai salah satu metode berteologi kontekstual yang berpangkal pada pengalaman dan mengafirmasi ruang-ruang partikular atau lokal dalam apa yang Niles sebut “cerita” (*story*) dan perspektif pinggiran (*margin, periphery*), yang khas, unik dan berisikan panggilan untuk mengusahakan pembebasan bagi si miskin dan termarginal.

5.2. Saran-saran

Ketiga saran di bawah ini menunjukkan tiga wilayah khas dari teologi publik, yaitu masyarakat, komunitas akademik dan gereja.

5.2.1. Saran Berkaitan dengan Masyarakat

Pertama, masyarakat sebagai salah satu komponen ruang publik perlu menyediakan ruang, sarana dan kesempatan di mana proses saling belajar di antara komponen-komponen keragaman lainnya terjadi. Selain proses belajar tersebut menghasilkan kedewasaan melalui tercapainya konvergensi, saling pengertian dalam solidaritas dan hidup adil, tak jarang kontestasi dan konflik menyertai proses menemukan titik simpul dalam hidup bersama secara damai. Di sini masyarakat diharapkan tidak mudah terjebak dalam dua bahaya, yaitu fundamentalisme agama (jika negara dengan tidak kritis menerima alasan agama untuk masuk dalam regulasi publik) dan fundamentalisme pasar (jika pasar menjadi monster yang tidak berpihak kepada mereka yang termarginal), yang sama-sama mematikan hidup komunitas secara adil dan damai.

Kedua, di konteks Indonesia pemberdayaan ruang publik (masyarakat) dapat dihubungkan dengan diskursus masyarakat Pancasila. Di sini Pancasila tidak hanya wujud dari *modus vivendi* (titik temu) dan *overlapping identity* (identitas bersama), namun juga sebagai “rumah bersama” yang memungkinkan tegaknya cita-cita hidup bersama yang dasarnya: memperjuangkan damai sejahtera (*shalom*) Allah agar bumi Indonesia menjadi “rumah” (*oikos*), yakni tempat yang layak untuk hidup bersama di dalamnya. Tafsir atas Pancasila tidak

boleh lagi bersifat ideologis. Partisipasi dalam diskursus masyarakat Pancasila bersifat terbuka melalui penerimaan akan fakta kemajemukan yang tumpah ruah, sekaligus tugas bersama untuk menyatakan solidaritas kepada mereka yang termarginal.

Ketiga, Indonesia yang tumpah ruah dengan tantangan konteks antara lain pluralisme agama dan budaya, kemiskinan, penderitaan (akibat bencana alam dan bencana sosial), ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender dan terhadap kelompok-kelompok rentan lainnya (LGBT, HIV dan AIDS, anak-anak, disabilitas dll.) dan kerusakan ekologi, akan menjadi lahan yang subur bagi munculnya refleksi-refleksi teologi publik. Pengembangan teologi publik hendaknya merangkul semua urusan publik masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai subjek atas sejarah. Teologi publik penting diarahkan pada pengembangan teologi-teologi publik lokal.

5.2.2. Saran kepada Komunitas Akademik

Pertama, komunitas akademik seperti kampus adalah salah satu komponen teologi publik selain gereja dan masyarakat. Kampus sebagai ruang publik bertanggung jawab dalam menyediakan ruang-ruang di mana diskursus deliberatif tentang masalah-masalah publik dipercakapan secara terbuka dan dicarikan solusinya melalui proses dialogis dan kesetaraan.

Kedua, komunitas akademik bertanggung jawab melahirkan pemikiran-pemikiran yang mendukung diskursus ruang publik yang sehat melalui pengembangan metode berteologi hermeneutik yang di satu apresiatif dan di sisi lain kritis terhadap aneka persoalan publik. Komunitas publik akademik bertanggung jawab menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran akan fakta kemajemukan dan menerimanya melalui cara hidup toleran, penuh belarasa dalam solidaritas dan keadilan.

Ketiga, penelitian ini membuka ruang diskursus lanjutan berupa ajakan meneliti pengalaman-pengalaman dan isu-isu publik di konteks lokal yang kaya di Indonesia. Salah satu sasaran penelitian itu adalah menemukan basis kebudayaan yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan teologi publik kontekstual di

Indonesia. Arah berteologi publik ini memastikan bahwa diskursus teologi publik adalah diskursus yang majemuk sesuai dengan kekhasan isu-isu yang muncul di konteks lokal Indonesia.

5.2.3. Saran kepada Gereja

Pertama, teologi publik adalah diskursus teologis yang dimulai dari pengalaman berteologi partikular, melalui *story* (cerita) membentuk biografi sosial (*social biography*) yang khas dan merayakan keragaman. Gereja sebagai salah satu komponen utama ruang publik (selain masyarakat dan dunia akademik) dapat mengerjakan tugas-tugas publik bila tidak menjalankan hidup menggereja yang tertutup dan bermentalitas “anak tunggal” yang hidup untuk diri sendiri. Teologi publik adalah kritik atas teologi eksklusif yang dekontekstual, sekaligus afirmasi atas keselamatan yang lain.

Kedua, teologi publik yang disusun sebagai sebuah cerita (*story*) mengandaikan bahwa tidak ada teologi publik universal yang berlaku di manapun. Teologi publik tidak bersifat tunggal melainkan majemuk sesuai dengan pengalaman yang dihidupi melalui proses berteologi khas gereja-gereja di masing-masing konteks, termasuk GPIB. Bagi GPIB, teologi publik mengusung dua sayap hermeneutik, yaitu sayap afirmasi terhadap kemajemukan konteks sebagai ruang-ruang publik di mana praksis gereja dikerjakan dan sayap kritis pada aneka masalah yang mengancam hidup manusia dan masa depan ekologi.

Ketiga, pengembangan teologi publik oleh GPIB pertama-tama disadari sebagai kemauan mengubah paradigma berpikir dari orientasi pusat (*center*) menjadi orientasi pinggiran (*margin, periphery*). Orientasi pinggiran memberi ruang yang dapat mewadahi bagi penerimaan konteks agama dan budaya serta persoalan lokal dari persebaran wilayah GPIB di 26 propinsi di Indonesia. Orientasi pinggiran (*margin*) menyusun sebuah konsep eklesiologi GPIB yang ditopang oleh sebuah konstruksi teologi publik lintas agama-agama (*an inter-religious public theology*) atau teologi publik pluralis (*a pluralist public theology*) yang menegaskan keberpihakan serta belarasa pada penderitaan kaum marginal, memperjuangkan praksis pembebasan dan hidup yang adil. Secara teologis

gambaran Yesus yang relevan bagi solidaritas sejati terhadap mereka yang di pinggiran (*margin*) adalah “Hamba Yang Menderita” (*Suffering Servant*).

©UKDW

Daftar Pustaka

A. Tulisan D. Preman Niles

- Niles, D. Preman. *Is God Christian? Christian Identity in Public Theology: An Asian Contribution*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- _____. *The Lotus and the Sun: Asian Theological Engagement with Plurality and Power*. Australia: Barton Book, 2013.
- _____. "Faith and Fear: From the Perspective of the Subalterns in Mark". Dalam Ashish Amos (Ed.). *Negotiating Borders, Theological Explorations in the Global Era: Essays in Honour of Prof. Felix Wilfred*. Delhi: Cambridge Press, 2008.
- _____. *From East and West: Rethinking Christian Mission*. St. Louis: Chalice Press, 2004.
- _____. "Covenanting for Justice, Peace and the Integrity of Creation: An Ecumenical Survey". *The Ecumenical Review*. Vol. 39, (1987).
- _____. "The Word of God and The People of Asia". Dalam James T. Butler, Edgar W. Conrad and Ben C. Ollenburger (Ed.). *Understanding the Word: Essays in Honor of Bernhard W. Anderson*. England: JSOT Press, 1985.
- _____. "Story and Theology – A Proposal". *The East Asia Journal of Theology*. Vol. 3, No. 1, (April 1985).
- _____. "Introduction". Dalam CTC – CCA (Ed.). *Towards the Sovereignty of the People: A Search for an Alternative Form of Democratic Politics in Asia – A Christian Discussion*. Singapore: CTC – CCA, 1983.
- _____. "A Suffering People Called to be the Suffering Servant – The Political Vision of Second Isaiah". Dalam CTC – CCA (Ed.). *Towards the Sovereignty of the People: A Search for an Alternative Form of Democratic Politics in Asia – A Christian Discussion*. Singapore: CTC – CCA, 1983.
- _____. "Christian Mission and the People of Asia". *Missiology: An International Review*. Vol. X, No. 3, (July 1982).
- _____. "Mission and the People of Asia". *Indian Missiological Review*. Vol. 4, No. 3, (July 1982).
- _____. and T.K. Thomas (Ed.). *Varieties of Witness*. Singapore: Christian Conference of Asia, 1980.

B. Tulisan Tentang D. Preman Niles

- Wickeri, Philip L (Ed.). *Scripture, Community and Mission: Essays in Honour of D. Preman Niles*. Hong Kong: Christian Conference of Asia, and London: Council for World Mission, 2003.

C. Tulisan John Calvin

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Ed. John T. McNeill. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006.

_____. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Terj. Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin dan Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

_____. *On the Christian Faith*. Ed. John T. McNeill. New York: A Liberal Arts Press Book, 1957.

B. Tulisan Tentang John Calvin

Abineno, J.L.Ch. *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, Tata Gereja dan Jabatan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Atmohutomo, Zakharias W.W. "Extra Praedestinationem Nulla Salus". Dalam A.A. Yewangoe (Peny.). *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia: Buku Penghormatan 70 tahun Prof. Dr. Sularso Sopater*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan STT Jakarta, 2004.

Batlahery, Agustinus M.L., & Th. van den End (Peny.). *Ecclesia Reformata semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

_____. "Keesaan Gereja Menurut Calvin dan Maknanya bagi Gereja-gereja di Indonesia". Dalam A.A. Yewangoe (Peny.). *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia: Buku Penghormatan 70 tahun Prof. Dr. Sularso Sopater*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan STT Jakarta, 2004.

_____. "Keesaan Gereja Menurut Calvin dalam Institutio 1536". *Studia*. Vol. 11, No. 1, (Maret 2011).

_____. "Calvin and Servetus: A Case of Violence and Calvin's Involvement". *Sola Experientia*. Vol. 2, No. 1, (April 2014).

Cottret, Bernard. *Calvin: A Biography*. T & T Clark: Grand Rapids, Michigan, 1995.

De Greef, W. *The Writings of John Calvin: An Introductory Guide*. Terj. Lyle D. Bierma. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1993.

De Gruchy, John. *Dietrich Bonhoeffer: Witness to Jesus Christ*. San Francisco: Collins, 1988.

De Jonge, Christiaan. "Ekklesiologi, Penataan Gereja dan Jabatan Gerejawi Menurut Yohannes Calvin". *Penuntun*. Vol. 1, No. 3, (April-Juni 1995).

_____. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Duffield, G.E. (Ed.). *John Calvin: A Collection Essays*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1966.

Elwood, Christopher. *Calvin for Armchair Theologians*. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2002.

- Faber, Eva-Maria. "Johannes Calvin und Ignatius von Loyola". *Stimmen Derzeit*. Heft 10, (Oktober 2009).
- Hartono, Chris. "Spiritualitas Calvinis". *Gema Teologi*. Vol. 30, No. 2, (Oktober 2006).
- Hesselink, I. John. *Calvin: The Theologian of the Holy Spirit*. Louisville: Westminster Press, 1997.
- Lee, Sou Young (Ed.). *Calvin in Asian Churches*. Seoul: Corean Calvin Society, 2002.
- McKim, Donald K. (Ed.). *Calvin's Institutes: Abridged Edition*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2001.
- Parker, T.H.L. *John Calvin: A Biography*. Philadelphia: The Westminster Press, 1975.
- _____. *Calvin: An Introduction of His Thought*. Westminster: John Knox Press, 1995.
- Richard, Lucien Joseph. *The Spirituality of John Calvin*. Atlanta, Georgia: John Knox Press, 1974.
- Singgih, E.G. "Reformasi dan Transformasi Sosial: Sampai Sejauh Mana?". Dalam E.G. Singgih. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Steinmetz, David. *Calvin in Context*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Un, Antonius Steven. "Bentuk Pemerintahan Menurut John Calvin". *Sola Experientia*. Vol. 2, No. 1, (April 2014).
- Van den End, Th. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- _____. "Beberapa Catatan Pembimbing pada Tata Gereja Calvinis". Dalam Agustinus M.L. Batlajery & Th. van den End (Peny.). *Ecclesia Reformata semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Wilujeng, Sri Rahayu. "Konsep Teologi Johannes Calvin". Dalam Win Usuludin Bernadien (Ed), *Dance of God: Tarian Tuhan*. Yogyakarta: Apeiron, 2003.

E. Pustaka Lain

- Abraham, K.C. "Asian Public Theology: Its Social Location". *Jeevadhara*. Vol. XLIII, No. 253, (January 2013).
- Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Adiprasetya, Joas. "In Search of a Christian Public Theology in the Indonesian Context Today". *Diskursus*. Vol. 12, No. 1, (April 2013).
- Adi, R. Bima. "Critical Review of Harun Hadiwijono's Iman Kristen: A Case Study of a Systematic Theology in the Context of Java". Thesis in Faculty of Theology, Vrije Universiteit, Amsterdam the Netherlands, 2007.

- Aguilar, Mario I. "Public Theology from the Periphery: Victims and Theologians". *International Journal of Public Theology*. Vol. 1, (2007).
- Amaladoss, Michael. *Teologi Pembebasan Asia*. Terj. A. Widyamartaya dan CINDELARAS. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Amjad-Ali, Charles. "The Public Role of Theology: An Issue of Commitment and Method". *Al-Mushir*. Vol. 34, No. 3, (1992).
- Ariarajah, S. Wesley. "The Challenge of Inter-faith Relations for the Christian Conference of Asia". *The Ecumenical Review*. 69.4, (December 2017).
- Bagir, Zainal Abidin. *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Bandung: CRCS dan Mizan, 2011.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Ballard, Paul, dan John Pritchard. *Practical Theology in Action: Christian Thinking in The Service of Church and Society*. London: SPCK, 1996.
- Banawiratma, J.B. "Mengikuti Yesus Kristus Menurut Alkitab Secara Personal dan Oikumenis". *Rohani*. No. 01, Th. Ke-64, (Januari 2017).
- _____. "A Vision of Ecumenical Unity and Mission". *Our Pilgrimage in Hope*. Philippines: ST Pauls, 2001.
- _____. "Christian Life in Religious Pluralism: Ecumenical Concerns in Interreligious Dialogue". *Our Pilgrimage in Hope*. Philippines: St. Pauls, 2001.
- _____. "Kristologi Kontekstual". *Orientasi Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Banawiratma, J.B., dan J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Bedford-Strohm, Heinrich. "Poverty and Public Theology: Advocacy of the Church in Pluralistic Society". *International Journal of Public Theology*. Vol. 2, (2008).
- _____. "Tilling and Caring for the Earth: Public Theology and Ecology". *International Journal of Public Theology*. Vol. 1, (2007).
- Bevans, Stephen B., dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah - Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- _____. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbis Books, 1991.
- Breitenberg, Jr., E. Harold. "What Is Public Theology". Dalam Deirdre King Hainsworth dan Scott R. Paeth (Ed.). *Public Theology for a Global Society: Essays in Honor of Max L. Stackhouse*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2010.

- _____. "To Tell the Truth: Will the Real Public Theology Please Stand Up?". *Journal of the Society of Christian Ethics*. Vol. 23, No. 2, (2003).
- Cady, Linell E. "H. Richard Niebuhr and the Task of a Public Theology". Dalam Ronald F. Thiemann (Ed.). *The Legacy of H. Richard Niebuhr*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- _____. "A Model for a Public Theology". *Harvard Theological Review*. Vol. 80, No. 2, (1987).
- Carbine, Rosemary P. "Ekklesial Work: Toward A Feminist Public Theology". *Harvard Theological Review*. Vol. 99, No. 4, (October 2006).
- Cresswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. London and New Delhi: SAGE Publications, 2003.
- Darmaputera, Eka. "Pergumulan dan Peran Gereja dalam Masyarakat dan Negara Pancasila". Dalam J.M. Pattiasina dan Weinata Sairin (Peny.). *Gerakan Oikoumene Tegar Mekar di Bumi Pancasila: Buku Peringatan 40 Tahun PGI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- _____. "Tugas Panggilan Bersama Agama-Agama di Indonesia: Suatu Refleksi Kristiani". Dalam T.B. Simatupang (Ed.). *Peran Agama-Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Negara Pancasila yang Membangun*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- _____. *Pancasila, Identitas dan Modernitas: Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Day, Ketië. "The Construction of Public Theology: An Ethnographic Study of the Relationship between the Theological Academy and Local Clergy in South Africa". *International Journal of Public Theology*. Vol. 2, (2008).
- De Gruchy, John W. "Public Theology as Christian Witness: Exploring the Genre". *International Journal of Public Theology*. Vol. 1, (2007).
- De Jong, Kees. "Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik". Dalam Hendri Wijayatsih (Ed.). *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Mission 21, UKDW, TPK, 2010.
- De Kruijf, Gerrit G. "The Challenge of a Public Theology". Dalam Martien E. Brinkman, Nico F.M. Schreurs, Hendrik M. Vroom & Conrad J. Wethmar (Ed.). *Theology between Church, University, and Society*. Netherland: Royal Van Gorcum, 2003.
- Dister, Nico Syukur. *Kristologi: Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- _____. *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Drayton, Dean. "Public Theology in the Market State". *International Journal of Public Theology*. Vol. 2, (2008).
- D'Souza, Romero. "Public Theology in India". *Third Millennium*. XVI, 4, (2013).

- Dua, Mikhael, Febiana R. Kainama dan Kasdin Sihotang, (Ed.). *Politik Katolik Politik Kebaikan Bersama: Sejarah dan Refleksi Keterlibatan Orang-orang Katolik dalam Politik Indonesia*. Jakarta: ISKA, PPE Atma Jaya dan Penerbit Obor, 2008.
- Fiorenza, Francis Schüssler. "Foundational Theology as Political and Sacramental Public Theology". *Louvain Studies*. Vol. 39, No. 2, (Summer 2015-16).
- _____. "Introduction: A Critical Reception for a Practical Public Theology". Dalam Don S. Browning dan Francis Schüssler Fiorenza (Ed.). *Habermas, Modernity, and Public Theology*. New York: Crossroad, 1992.
- Foley, Edward. "Worship as Public Theology". *New Theology Review* 22. No. 1, (February 2009).
- Forrester, Duncan B. "The Scope of Public Theology". *Studies in Christian Ethics*. Vol. 17, No. 2, (2004).
- _____. "Welfare and Human Nature: Public Theology in Welfare Policy Debates". *Studies in Christian Ethics*. Edinburgh: T & T Clark, 2000.
- Forward, Martin. *Inter-religious Dialogue: A Short Introduction*. Oxford: One World, 2001.
- Gnanadason, Aruna. "Explorations in Public Theology: A New Expression of Faith and Witness". *Religion and Society*. Vol. 55, No. 1 & 2, (March/June 2010).
- Graham, Elaine. "Power, Knowledge and Authority in Public Theology". *International Journal of Public Theology*. Vol. 1, (2007).
- _____. "Public Theology in an Age of Voter Apathy". Dalam William F. Storrar dan Andrew R. Morton (Ed.). *Public Theology for the 21st Century: Essays in honour of Duncan B. Forrester*. London: T & T Clark, 2004.
- Groenen, C. *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan yang Diberitakan Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- _____. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Haba, John, Gelly Nisahpih, Herry Yogaswara. *LAPORAN HASIL PENELITIAN, Pertumbuhan GPIB di tengah Masyarakat Indonesia yang Majemuk: Identifikasi Tantangan dan Upaya Mengatasinya*. Jakarta: Departemen Infokom Litbang MS GPIB, 2014.
- Habermas, Jürgen. *The Philosophical Discourse of Modernity*. Massachusetts: The MIT Press, 1987.
- Hadiwitanto, Handi. *Religion and Generalised Trust: An Empirical-theological Study among University Students in Indonesia*. Zürich: LIT VERLAG, 2016.
- _____. "Hidup Menggereja dari Bawah dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat)". *Gema Teologi*. Vol. 34, No. 1, (April 2010).

- Hainsworth, Deirdre King, dan Scott R. Paeth (Ed.). *Public Theology for a Global Society: Essays in Honor of Max L. Stackhouse*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2010.
- Hainsworth, Deirdre King. "The Impact of Information Technologies on the Practices of Public Theology". Dalam Deirdre King Hainsworth dan Scott R. Paeth (Ed.). *Public Theology for a Global Society: Essays in Honor of Max L. Stackhouse*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2010.
- Harasta, Eva. "Karl Barth, a Public Theologian? The One Word and Theological 'Bilinguality'". *International Journal of Public Theology*. Vol. 3, (2009).
- Hardiman, F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- _____. "Agama dalam Ruang Publik: Menimbang Kembali Sekularisme". Dalam Ihsan Ali-Fauzi (Eds.). *Demi Toleransi Demi Pluralisme: Esai-esai untuk Merayakan 65 Tahun M. Dawam Rahardjo*. Jakarta: Paramadina, 2007.
- Hardy, Daniel W. *God's Ways with the World: Thinking and Practising Christian Faith*. Edinburg: T & T Clark, 1996.
- Hartono, Chris. "Spiritualitas Calvinis". *Gema Teologi*. Vol. 30, No. 2, (Oktober 2006).
- Hasan, Noorhaidi. "Jalan Lain Menuju Demokrasi". Dalam Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah al Hizbut Tahrir di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Holland, Joe, dan Peter Henriot. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Jacobs, Tom. *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*. Jakarta: Kanisius, 2001.
- Johnston, William. *Mistik Kristiani: Sang Rusa Terluka*. Terj. A. Soenarja. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Joldersma, Clarence W. "Shared Praxis: A Pedagogy of Hope for Public Theology". *The Journal for Peace and Justice Studies*. Vol. 10, No. 1, (1999).
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2002.
- Kleden, Paul Budi, dan Adrianus Sunarko (Eds.). *Dialektika Sekularisasi: Diskusi Habermas – Ratzinger dan Tanggapan*. Yogyakarta-Maumere: Lamalera-Ledalero, 2010.
- Krieger, David J. *The New Universalism: Foundation for a Global Theology*. Meryknoll: Orbis Books, 1991.

- Kristiyanto, cs, A. Eddy. *Martin Luther: Musa Jerman*. Jakarta: Obor dan BPK Gunung Mulia, 2017.
- Kymlicka, Will. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Laksana, Albertus Bagus. *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations Through Java*. Burlington: Ashgate Publishing, Ltd., 2014.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Lontoh S.W., dan H. Jonathans. *Bahtera Guna Dharma GPIB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- _____. *Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*. Jakarta: MS GPIB XII dan LPPP, 1981.
- Magnis-Seseno, Franz. "Sesudah Ahok Kalah". *Hidup*, (14 Mei 2017).
- _____. "Hukum Dasar Besi Toleransi". *Hidup*. 35, Th. ke-70, (28 Agustus 2016).
- Maitimoe, D.R. *Membina Jemaat Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- _____. *Pembangunan Jemaat Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Majelis Sinode GPIB. *Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan (PKUPPG) & Grand Design PPSDI*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015.
- _____. *Pemahaman Iman & Akta Gereja*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015.
- Marty, Martin. *The Public Church*. New York: Crossroad, 1981.
- _____. "Reinhold Niebuhr: Public Theology and the American Experience". *Journal of Religion*. Vol. 54, No. 4, (1974).
- Mathew, P.T. "Theology Going Public". *Vidyajyoti*. Vol. 79, No. 10, (October 2015).
- Menoh, Gusti A.B. *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Moltmann, Jürgen. "The Future of Theology". *The Ecumenical Review* 68. No. 1, (March 2016).
- _____. *God for a Secular Society*. London: SCM Press, 1999.
- _____. "Theology in Transition – to What?". Dalam Hans Küng dan David Tracy (Ed.). *Paradigm Change in Theology: A Symposium for the Future*. Edinburg: T & T Clark, 1989.
- Monteiro, Evelyn. "Asian Churches and Public Theology". *Jeevadhara*, Vol. XLIII, No. 253, (January 2013).
- Mouw, Richard J. "Calvin's Legacy for Public Theology". *Political Theology*. Vol. 10, No. 3, (July 2009).
- Moyaert, Marianne. *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality*. Amsterdam – New York: Rodopi, 2011.

- O'Donovan, Oliver. "The Concept of Publicity". *Studies in Christian Ethics*. Vol. 13, No. 1, (2000).
- Paeth, Scott R. "Jürgen Moltmann's Public Theology". *Political Theology*. Vol. 6, No. 2, (April 2005).
- Pattipeilohy, Stella Y.E. "Calvin dan Spiritualitas Kerahiman". *Gema Teologika*. Vol. 2, No. 2, (Oktober 2017).
- Patrick, Gnana. "A Public Theology of *Dharma*". *Vidyajyoti*. Vol. 81, No. 9, (September 2017).
- Pearson, Clive. "The Quest for a Global Public Theology". *International Journal of Public Theology*. Vol. 1, (2007).
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *Dokumen Keesakaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2016.
- Phan, Peter (Ed.). *The Asian Synod: Texts and Comments*. New York: Orbis Books, 2002.
- Pieris, Aloysius. "Towards an Asian Theology of Liberation: Religio-cultural Guidelines". Dalam D. Preman Niles dan T.K. Thomas (Ed.). *Varieties of Witness*. Singapore: Christian Conference of Asia, 1980.
- Prasetyo, Djoko. "Konvivenz dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermaeier". *Gema Teologi*. Vol. 32, No. 1, (April 2008).
- Prayogo, Y. "Menjadi Komunitas dan Gerakan Alternatif: Dialog dengan Mgr. Suharyo". *Hidup*. No. 40, Th. ke-69, (04 Oktober 2015).
- Rice, Howard L. *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1991.
- Ririhena-de Wanna, Margie Ivonne. *Merajut Identitas Eklesiologi di Seputar Konflik Lombok*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Robinson, Rowena. "Asian Public Theology: A Sociological Perspective". *Jeevadhara*. Vol. XLIII, No. 253, (January 2013).
- Roebben, Bert. "Exploring, Explaining, Experiencing Differences: Theological Educational Leadership in a Postmodern Faculty of Theology". Dalam Martien E. Brinkman, Nico F.M. Schreurs, Hendrik M. Vroom & Conrad J. Wethmar (Ed.). *Theology between Church, University, and Society*. Netherland: Royal Van Gorcum, 2003.
- Scheuerer, Frans Xaver. *Interculturality: A Challenge for the Mission of the Church*. Bangalore: Asian Trading Corporation, 2001.
- Schreiter, Robert J. *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*. New York: Orbis Books, 1998.
- Silaen, Victor. *Bertahan di Bumi Pancasila: Belajar dari Kasus GKI Yasmin*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.

- Simon, John C. *Pembaruan sebagai Imperatif Teologis: Wacana Seputar Teologi, Ekleziologi dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- _____. "Membangun Spiritualitas Damai yang Menciptakan Pendamai". Dalam John C. Simon, Mangara Pangaribuan dan Melkisedek E. Puimera (Ed.). *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- _____. *Teologi Neomodernisme: Pemikiran Pembaruan, Keagamaan dan Politik Islam (1970-1999)*. Yogyakarta: Capiya dan G-Studies, 2015.
- Singgih, E.G. "What has Ahok to do with Santa? Contemporary Christian and Muslim Public Theologies in Indonesia". Akan diterbitkan dalam *International Journal of Public Theology*.
- _____. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- _____. *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- _____. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: TPK, 2007.
- _____. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- _____. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sirait, Saut. *Politik Kristen di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Smit, Dirkie. "Notions of the Public and Doing Theology". *International Journal of Public Theology*. Vol. 1, (2007).
- Stackhouse, Max L. *Public Theology and Political Economic: Christian Stewardship in Modern Society*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1987.
- Storrar, William F., dan Andrew R. Morton (Ed.). *Public Theology for the 21st Century: Essays in honour of Duncan B. Forrester*. London: T & T Clark, 2004.
- Sunarko, A. "Ruang Publik dan Agama menurut Habermas". Dalam F. Budi Hardiman (Ed.). *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Tanja, Victor I. *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- _____. *Tiada Hidup Tanpa Agama: Bunga Rampai Peranan Agama Dalam Berbagai Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Thiemann, Ronald F. *Constructing a Public Theology: The Church in a Pluralistic Culture*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1991.

- Tracy, David. "Theology, Critical Social Theory, and the Public Realm". Dalam Don S. Browning dan Francis Schüssler Fiorenza (Ed.). *Habermas, Modernity, and Public Theology*. New York: Crossroad, 1992.
- _____. *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism*. New York: Crossroad, 1981.
- _____. "Defending the Public Character of Theology". Dalam James M. Wall. *Theologians in Transition: The Christian Century "How My Mind Has Changed" Series*. New York: Crossroad, 1981.
- Van Bruinessen, Martin (Ed.). *CONSERVATIVE TURN: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Mizan, 2014.
- _____. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: ISEAS, 2013.
- Van den Brink, Gijsbert, dan Johan Smits. "The Reformed Stance: Distinctive Commitments and Concerns". *Journal of Reformed Theology*. No. 9, (2015).
- Van der Ven, Johannes A. "A Chapter in Public Theology from the Perspective of Human Rights: Interreligious Interaction and Dialogue in an Intercivilizational Context". *The Journal of Religion*. Vol. 86, No. 3, (July 2006).
- Van Prooijen, Ton. "Identity in Non-identity? Taking a Few Steps on Jürgen Moltmann's Road towards a Public Theology". Dalam Martien E. Brinkman, Nico F.M. Schreurs, Hendrik M. Vroom & Conrad J. Wethmar (Ed.), *Theology Between Church, University, and Society*. Netherlands: Royal Van Gorcum, 2003.
- Walz, Heike. "Madres Appear on the Public Plaza de Mayo in Argentina: Towards Human Rights as a Key for a Public Theology that Carries on the Liberation Heritage". *International Journal of Public Theology*. Vol. 3, (2009).
- Wethmar, Conrad J. "Theology between Church, University and Society". Dalam Martien E. Brinkman Nico F.M. Schreurs, Hendrik M. Vroom & Conrad J. Wethmar (Ed.). *Theology Between Church, University, and Society*. Netherlands: Royal Van Gorcum, 2003.
- Wibowo, I. "Demokrasi dan Kapitalisme: Dua Obat Mujarab untuk Sekali Tenggak?". Dalam I. Wibowo dan B. Herry Priyono. *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Frans Magnis-Seseno*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Wijaya, Yahya. *Business Family Religion: Public Theology in the Context of the Chinese-Indonesian Business Community*. Oxford: Peter Lang, 2002.
- Wilfred, Felix. "On the Future of Asian Theology: Public Theologizing". *Jeevadhara*. Vol. XLIII, No. 253, (January 2013).
- _____. "Towards an Inter-Religious Asian Public Theology". *Vidyajyoti*. Vol. 74, No. 2, (February 2010).

- _____. *Asian Public Theology: Critical Concerns in Challenging Times*. Delhi: ISPCK, 2010.
- Winarno, Yunita T. "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial". *Jurnal Ilmiah Humatek*. Vol. 1, No. 3, (September 2008).
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Ghetto: Gereja di dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Yong-Bock, Kim. "Afterword". Dalam Philip L. Wickeri (Ed.). *Scripture, Community and Mission: Essays in Honour of D. Preman Niles*. Hong Kong: Christian Conference of Asia, and London: Council for World Mission, 2003.
- Zachariah, George. "Subaltern Social Movements: The Locus for Re-discovering Christian Social Ethics". *Jeevadhara*. Vol. XLIII, No. 253, (January 2013).
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Website

- Moh. Nadlir, "Percepat Pembubaran HTI, Pemerintah Pikirkan Opsi Terbitkan Perppu", dalam <http://nasional.kompas.com/read/2017/05/16/21192561/percepat.pembubaran.hti.pemerintah.pikirkan.opsi.terbitkan.perppu>, diunduh pada 20 Mei 2017, pukul 11.30 WIB.